

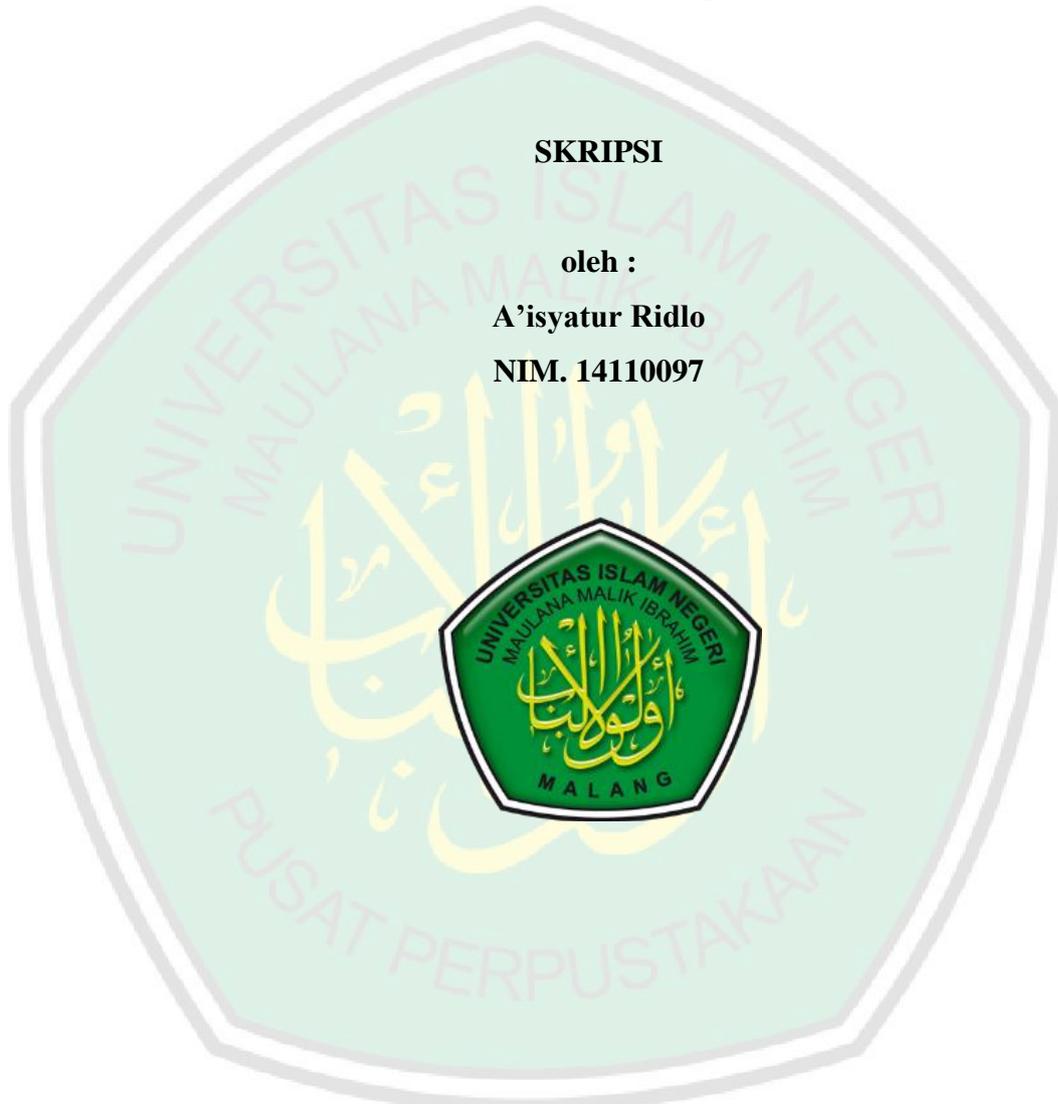
**STRATEGI DAN PARTISIPASI PENGASUH PONDOK
PESANTREN AL-BAROKAH TLOGOMAS MALANG DALAM
MENGATASI PROBLEMATIKA SANTRI PADA KEGIATAN
MENGHAFAL AL-QUR'AN**

SKRIPSI

oleh :

A'isyatur Ridlo

NIM. 14110097



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

**STRATEGI DAN PARTISIPASI PENGASUH PONDOK PESANTREN
AL-BAROKAH TLOGOMAS MALANG DALAM MENGATASI
PROBLEMATIKA SANTRI PADA KEGIATAN MENGHAFAL
AL-QUR'AN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh :

A'isyatur Ridlo

NIM. 14110097



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIKIBRAHIM
MALANG**

2018

ii

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI DAN PARTISIPASI PENGASUH PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH TLOGOMAS MALANG DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA SANTRI PADA KEGIATAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun oleh:

A'ISYATUR RIDLO

(14110097)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 14 Desember 2018
Dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. SUDIRMAN, S. Ag, M. Ag
NIP.196910202006041001

Sekretaris Sidang

Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 197811192006041001

Pembimbing

Dr. H. SUDIRMAN, S. Ag, M. Ag
NIP. 196910202006041001

Penguji Utama

Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 196606262005011003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Durianto Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

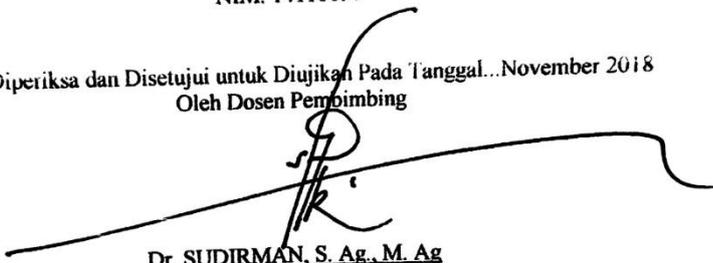
HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI DAN PARTISIPASI PENGASUH PONDOK PESANTREN
AL-BAROKAH TLOGOMAS MALANG DALAM MENGATASI
PROBLEMATIKA SANTRI PADA KEGIATAN MENGHAFAL AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Oleh:
A'isyatur Ridlo
NIM. 14110097

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan Pada Tanggal...November 2018
Oleh Dosen Pembimbing



Dr. SUDIRMAN, S. Ag., M. Ag
NIP. 196910202006041001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Mismo, M. Ag
NIP. 197208222002121001

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi A'isyatur Ridlo

Malang, 12 November 2018

Lamp. : 6 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : A'isyatur Ridlo

NIM : 14110097

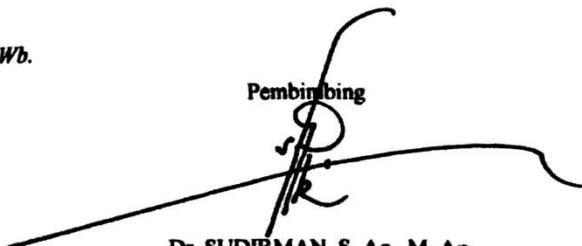
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi dan Partisipasi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang Dalam Mengatasi Problematika Santri Pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Dr. SUDIRMAN, S. Ag., M. Ag
NIP. 196910202006041001

SURAT PERNYATAAN

Dengan Ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 November 2018

Yang Membuat Pernyataan,



A'isyatur Ridlo
NIM. 14110097

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada Ayahanda H. M. Sa'dan Sa'id dan Ibunda tercinta Hj. Nur Chamidah Hanik yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang serta tidak pernah henti-hentinya melantunkan do'a demi kesuksesan anak-anaknya. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya untuk selalu menjagamu dari segala keburukan dan menjauhkanmu dari siksa neraka serta menjadikanmu termasuk ke dalam golongan Ahli Surga.

Saudara-saudaraku tersayang Jauharotul Maknunah, Muhammad Syifa'illah dan Faticatus Sa'diyah yang selalu menyertai do'a dalam setiap langkah dan sebagai pemacu semangatku untuk menjadi lebih baik. Semoga Allah senantiasa menuntun jalanmu dan memudahkan setiap langkahmu serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Sahabat-sahabat dan orang-orang terdekatku yang aku sayangi yang senantiasa memberikan support, motivasi, serta selalu menyertai do'a dalam setiap langkahku. Sahabat penghuni kompleks KD, teman alumni SMP/SMA/SMK Al-Munawwariyyah terkhusus XII IPS, teman seperjuangan Mabna Fatimah Az-Zahra serta PAI angkatan 2014 terkhusus Isnainil Afiyah, Alfi Nur Jannah dan WONG ATOM yang setia memberikan semangat tatkala suntuk ketika menyelesaikan skripsi ini.

Almamaterku yang tercinta dan kubanggakan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang terimakasih atas pengalaman, keilmuwan dan pemaknaan hidup yang

telah begitu banyak diberikan. Semoga kita selalu dalam Ridho-Ny. Aamiin Ya Robbal ‘Aalamiin...

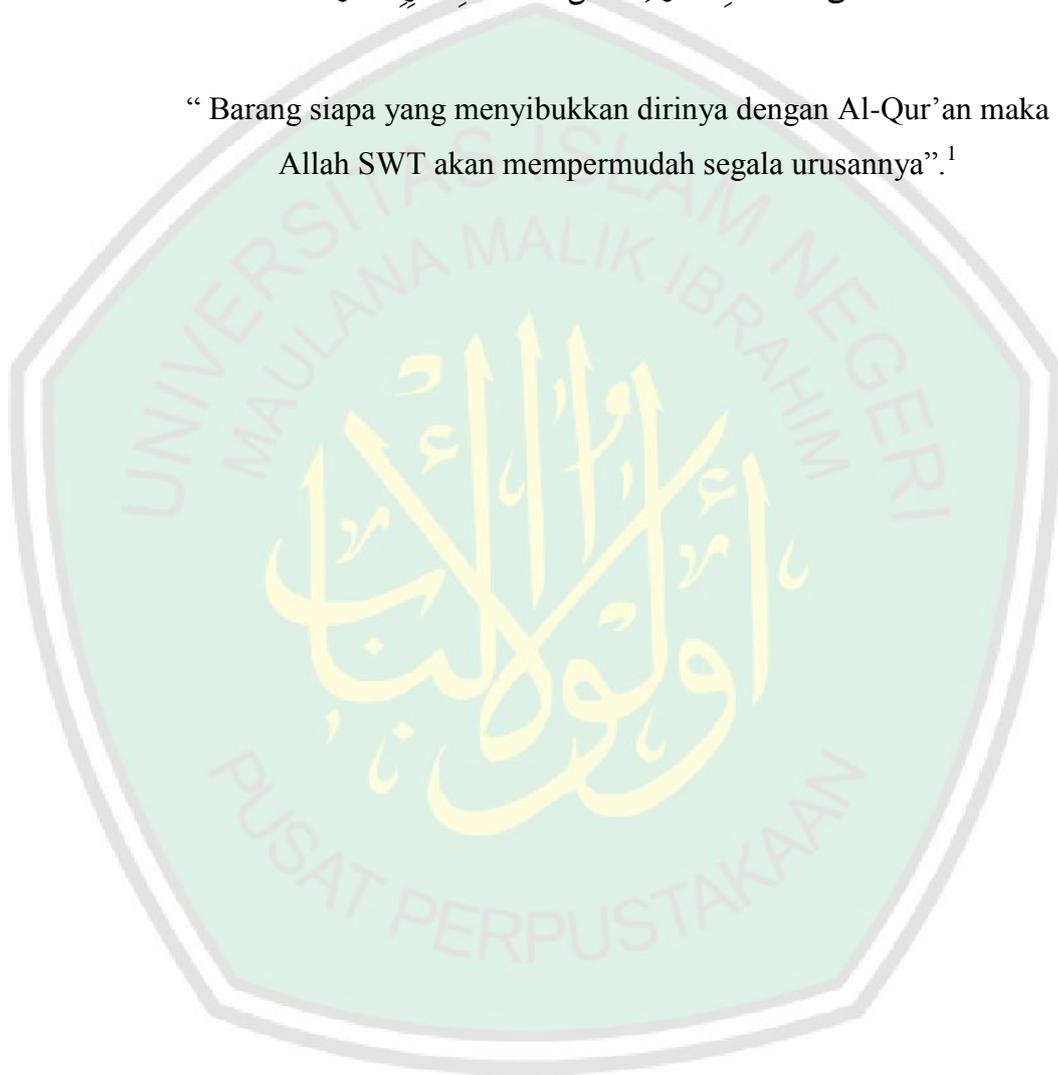
Akhir kata, Skripsi ini saya persembahkan untuk kalian semua. Semoga dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan Ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Aamiin..



MOTTO

مَنْ شَعَلَهُ فِي الْقُرْآنِ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ فِي أَمْرِهِ يُسْرًا

“ Barang siapa yang menyibukkan dirinya dengan Al-Qur’an maka Allah SWT akan mempermudah segala urusannya”.¹



¹ Abi Zakariya Yahya bin Syarifuddin. *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Haramain. Hal. 14

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Strategi dan Partisipasi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang Dalam Mengatasi Problematika Santri Pada Kegiatan Menghafal Al-Qur’an” dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, dengan harapan kita semua mendapatkan syafa’atnya kelak.

Suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat disampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. ABDUL HARIS, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. MARNO, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. SUAIB H. MUHAMMAD, M. Ag, selaku dosen wali yang telah dengan sabar berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan pada penulis.
4. Bapak Dr. SUDIRMAN, S. Ag., M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah dengan telaten dan sabar berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

5. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.
6. Keluarga Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam melaksanakan penelitian sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga dengan senang hati diterima kritik dan saran yang dapat membuat skripsi ini menjadi lebih baik, semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Malang, 12 November 2018

Penulis

A'isyatur Ridlo

NIM. 14110097

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	Q
ب =	b	س =	s	ك =	K
ت =	t	ش =	Sy	ل =	L
ث =	ts	ص =	Sh	م =	M
ج =	j	ض =	Dl	ن =	N
ح =	h	ط =	Th	ه =	W
خ =	kh	ظ =	Zh	و =	H
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	Gh	ي =	
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

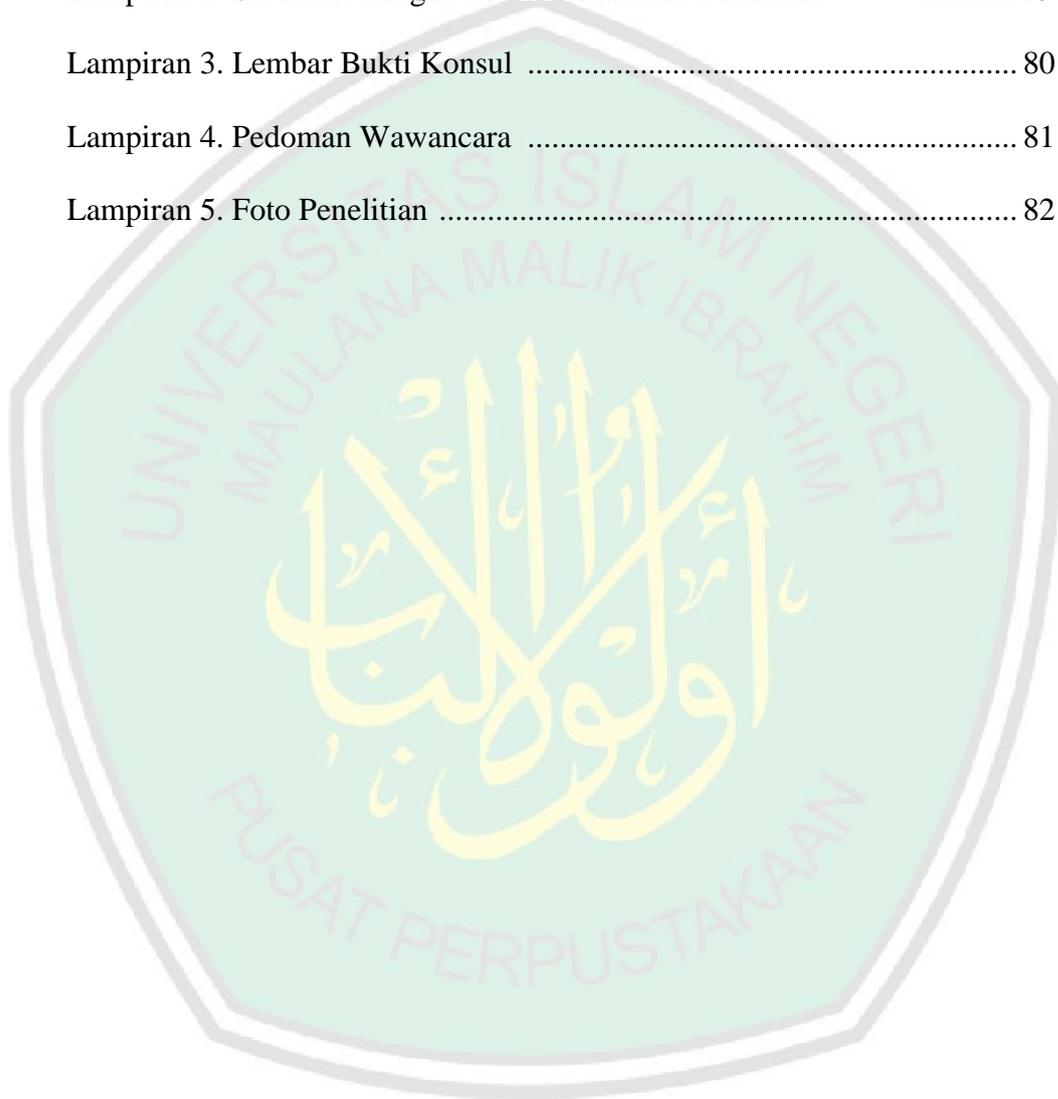
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Tinjauan Pustaka Terdahulu	10
Tabel 4.1 : Jadwal Kegiatan Pengajian Kitab	56
Tabel 4.2 : Alokasi Waktu Setoran Hafalan	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan akan Penelitian	78
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	79
Lampiran 3. Lembar Bukti Konsul	80
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	81
Lampiran 5. Foto Penelitian	82



DAFTAR ISI

COVER	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Partisipasi Pengasuh	16
1. Pengertian Partisipasi Pengasuh	16
2. Bentuk Partisipasi Pengasuh	17
3. Fungsi Partisipasi Pengasuh	18
B. Strategi Menghafal Al-Qur'an	18
C. Menghafal Al-Qur'an	23
1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an	23
2. Hukum Menghafal Al-Qur'an	26
3. Metode Menghafal Al-Qur'an	27
4. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an	33
D. Problematika Menghafal Al-Quran	35
1. Faktor Internal	36
2. Faktor eksternal	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Subyek dan Obyek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis Data	45
F. Pengecekan Keabsahan Temuan	46
G. Prosedur Penelitian	47

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	48
A. Paparan Data	48
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Barokah	48
2. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah	50
3. Lokasi Pondok Pesantren Al-Barokah	52
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah	53
5. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah	53
6. Bentuk Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Barokah	54
7. Kegiatan Akademik Pondok Pesantren Al-Barokah	56
B. Hasil Penelitian	58
1. Partisipasi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah	58
2. Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an yang Dihadapi Santri	60
3. Strategi yang Digunakan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah	61
BAB V PEMBAHASAN	64
A. Partisipasi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah	64
B. Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an yang Dihadapi Santri	66
C. Strategi yang Digunakan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah	69
BAB VI PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76

ABSTRAK

Ridlo, Aisyatur. 2018. *Strategi dan Partisipasi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang Dalam Mengatasi Problematika Santri Pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an. Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. SUDIRMAN, S. Ag., M. Ag.

Kata Kunci: Partisipasi Pengasuh, Problematika Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah proses memelihara dan menjaga kemurnian al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an merupakan hal yang tidak mudah, dalam menyelesaikan hafalan 30 juz dibutuhkan waktu yang cukup lama, ketekunan dan kesungguhan, hal tersebut akan sangat sulit dicapai tanpa adanya seseorang yang membimbing. Dalam hal ini partisipasi pengasuh sangat penting bagi para santri yang mengemban ilmu di pondok pesantren, terlebih pada pondok pesantren yang khusus menangani masalah hafalan al-Qur'an karena mereka membutuhkan bimbingan yang ekstra dalam menghafal.

Tujuan penelitian di Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang adalah: (1) memahami partisipasi pengasuh, (2) memahami problematika yang dialami santri dalam menghafal, (3) memahami strategi dalam mengatasi problematika menghafal al-Qur'an.

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara deskriptif yang akan diperoleh melalui pendekatan kualitatif dimana data-data tersebut dapat dihasilkan dari penelitian dan kajian baik secara teoritis maupun empiris.

Hasil penelitian di Pondok pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang, menunjukkan yaitu: (1) Partisipasi pengasuh tidak hanya dengan memberikan motivasi dan mentashih hafalan saja, melainkan dalam bentuk konseling yang sangatlah diperlukan untuk memberikan arahan dan solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi santri. (2) Problematika santri dalam menghafal yaitu belum bisa menjadikan al-Qur'an sebagai prioritas utama, terlalu banyak maksiat, tidak sabar, malas dan mudah putus asa, tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik, tidak mampu mengatur waktu, dan tidak *Istiqomah Muraja'ah*. (3) Setiap santri wajib mengikuti kegiatan yang langsung dipimpin oleh pengasuh yaitu bimbingan al-Qur'an (metode talaqi).

ABSTRACT

Ridlo, Aisyatur. 2018. *Caregiver Strategy and Participation in Al-Barokah Islamic Boarding School Tlogomas Malang in Overcoming Students Problems in Memorizing Al-Qur'an Activities*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty Science and Teaching Tarbiyah. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. SUDIRMAN, S. Ag., M. Ag.

Keywords: Caregiver Participation, Memorizing Problems in the Qur'an.

Memorizing the Qur'an is the process of maintaining and protecting the purity of the Qur'an. Memorizing the Qur'an is not easy, in completing memorization 30 juz, it takes a long time, perseverance and sincerity, it will be very difficult to achieve it without someone guiding. In this case, the caregiver's participation is very important for the students who carry out knowledge in Islamic boarding schools, especially at the Islamic boarding school which specifically handles the memorization of the Qur'an because they need extra guidance in memorizing.

The research objectives at Al-Barokah Islamic Boarding School in Tlogomas Malang are: (1) understanding the caregiver's participation, (2) understanding the problems experienced by the students in memorizing, (3) understanding the strategies in overcoming the problems of memorizing the Qur'an.

To achieve the objectives above, the researcher used qualitative research methods. The data source in this study uses primary and secondary data sources. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. In this study, the researcher used descriptive data analysis techniques, which will be obtained through a qualitative approach where the data can be generated from research and studies both theoretically and empirically.

The results of the research at Al-Barokah Islamic Boarding School in Tlogomas Malang, showed that: (1) Caregiver participation is not only by providing motivation and memorization but also in the form of counseling that is very necessary to provide direction and solutions in solving problems faced by students. (2) The problem of students in memorizing was that they have not been able to make Al-Quran as the main priority, too many immoral, impatient, lazy and easily discouraged, unable to read Al-Qur'an well, unable to manage time, and not Istiqomah in Muraja'ah. (3) Every student is obliged to take part in activities directly led by caregivers, namely the guidance of the Qur'an (talaqi method).

مستخلص البحث

الرضا، عائشة. ٢٠١٨. إشتراك مدير معهد البركة تلوجوماس مالانج على إصلاح مشكلات الطلاب في حفظ القرآن. رسالة البحث. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور سودرمان الماجستير.

الكلمة الرئيسية: إشتراك المدير، مشكلات حفظ القرآن

كان حفظ القرآن من عملية حفظ صفاء القرآن. وليس من السهلة وإتمام ٣٠ جزءا يحتاج على وقت طويل والنشاط والجهد، وذلك صعبة بدون المشرف. وحين ذلك اشتراك مدير المعهد مهم جدا للطلاب في المعهد وخاصة بمعهد خاص في حفظ القرآن لأن الطلاب يحتاجون على إشراف مكثف في الحفظ.

أهداف البحث في المعهد (١) فهم اشتراك المدير (٢) فهم مشكلات الطلاب في الحفظ (٣) فهم الإستراتيجية في إصلاح مشكلات الحفظ.

لوجود تلك الأهداف يستخدم الباحث المنهج الكيفي. أما مصادر البيانات هي بيانات الأساسية والبيانات والثائية. ويستخدم الباحث في طريقة جمع البيانات طريقة الملاحظة والمقابلة والوثائقية. ويستخدم الباحث الطريقة التحليل الوصفية والمنهج الكيفي ووجدت البيانات بطريقة الدراسة النظرية والتجريبية.

وتدل نتائج البحث (١) اشتراك المدير ليس في تشجيع الطلاب والتصحيح فحسب بل في استشارة لإصلاح مشكلات الطالب في الحفظ. (٢) ومشكلات الطلاب في الحفظ لا يستطيعون أن يجعلوا القرآن أمرا أولويا كثرة المعصية وغير الصبر والكسل واليأس ولا يقرأون القرآن جيدا ولا يستطيعون أن ينظموا الوقت وعدم الإستقامة في المراجعة. (٣) ولا بد على جميع الطلاب أن يشتركوا المواد قدمها المدير.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Dengan pendidikan manusia bisa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tidak hanya itu, pendidikan mampu membentuk pribadi mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia yang lebih baik dan bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk lingkungan sekitarnya. Dalam Islam, belajar merupakan hal yang paling diutamakan dan banyak kata belajar yang disebutkan dalam al-Qur'an. Hal ini terbukti dengan turunnya surat yang pertama kali kepada Nabi Muhammad saw mengenai perintah belajar yaitu Al-Qur'an, Al-Alaq: 1-5.²

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ , خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ , آفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ , الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

² Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadis (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), hlm. 597

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kata “أَقْرَأُ” (bacalah) maksudnya adalah perintah belajar bagi manusia. Baik itu laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda semuanya diwajibkan untuk belajar tanpa terkecuali. Pengetahuan yang dijelaskan dalam al-Qur’an sangat kompleks. Adanya kesesuaian antara kondisi zaman dahulu, zaman sekarang maupun zaman yang akan datang. Hal ini membuat orang yang beriman semakin yakin terhadap kemukjizatan al-Qur’an. Orang yang berimanpun jika sudah mengetahui akan kemukjizatan al-Qur’an akan membuatnya terkagum dengan al-Qur’an dan bisa menjadikannya beriman kepada Allah SWT.

Kewajiban sebagai umat Islam adalah menaruh perhatian terhadap al-Qur’an dengan membacanya, menghafalnya maupun menafsirkannya. Allah SWT telah menjanjikan bagi penghafal al-Qur’an yaitu berupa pahala, dinaikkan derajatnya dan diberi kemenangan didunia dan di akhirat. Al-Qur’an bukanlah kitab biasa seperti pada umumnya, al-Qur’an adalah sebuah kitab yang tata cara membacanya teratur, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau dihaluskan ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus mulai dan berhenti bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai pada etika membacanya.³

Menghafal al-Qur’an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Hukum menghafal al-Qur’an adalah fardu kifayah.⁴ Ini berarti

³ Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Depok: Gema Insani, 2008), hlm. 2

⁴ *Ibid*, hlm. 19

bahwa orang yang menghafalkan al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah muttawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat muttawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul-Abbas pada kitabnya *As-Syafi* dalam menafsirkan firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Al-Qur'an, Al-Qomar: 17).⁵

Apabila sebagian orang melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lain.⁶ Adapun keutamaan membaca dan menghafalkan al-Qur'an yaitu, individu yang mengamalkan akan menjadi sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajatnya oleh Allah. Al-Qur'an itu memberikan syafaat kepada orang yang membacanya, bahkan Allah memjanjikan kepada orang yang menghafalkan al-Qur'an akan memberikan orang tuanya sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati seorang pembaca al-Qur'an senantiasa akan dibentengi dari siksaan, hatinya akan menjadi tenang dan tentram, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan.

⁵ *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul...*, hlm. 529

⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya*, (Semarang: Diva Press, 2009), hlm. 23

Seseorang yang ingin menghafalkan al-Qur'an hendaknya membaca dengan benar terlebih dahulu. Dan dianjurkan agar sang penghafal untuk lebih dahulu lancar dalam membaca al-Qur'an. Sebab kelancaran saat membaca niscaya akan cepat dalam menghafalkannya. Seseorang yang sudah lancar membaca al-Qur'an pasti sudah tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal. Bacaan bukan hanya lancar saja, melainkan harus baik, benar, fasih, serta benar-benar menguasai dan memahami ilmu tajwid. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan terhadap materi yang dihafalkannya. Jika bacaan salah maka hasil yang dihafalkan pun akan salah, sehingga untuk memperbaikinya dibutuhkan ketelitian waktu relatif lama. Kesalahan dari kebanyakan mereka yang bertekad dan berencana untuk menghafal yaitu keliru dalam pengucapannya. Sehingga sebelum menghafal seseorang harus mampu memperbaiki ucapan dan bacaan al-Qur'annya dengan benar.

Banyak orang yang berkeinginan untuk menghafalkan al-Qur'an, akan tetapi mereka masih seringkali khawatir dan takut jika tidak bisa menjaga hafalannya. Bahkan masih banyak para penghafal al-Qur'an yang merasa bosan dan terbebani dengan aktifitas menghafal, sehingga tidak jarang banyak para penghafal yang berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hafalan 30 juz dan tidak dapat menjaga hafalan yang telah dihafalkannya. Hal ini disebabkan lemahnya tekad, kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri dan dari orang terdekat, dan yang sangat menjadi problematika santri

dalam menghafal al-Qur'an yaitu malas dalam melakukan *Muraja'ah* (mengulang kembali ayat atau surat yang telah dihafal), sehingga beban dalam menjaga hafalan menjadi terasa berat karena banyaknya hafalan yang lupa hingga akhirnya berhenti menjadi solusi bagi mereka yang merasa tidak mampu. jika disadari, hal ini merupakan bencana yang besar karena al-Qur'an itu dapat menjadi penolong bagi yang menjaganya dan juga bisa menjadi petaka bagi tidak menjaganya. Oleh karena itu, perlu adanya motivasi bagi mereka supaya tergerak hatinya untuk mengamalkan dan menjaga kemurnian al-Qur'an.

Oleh karena itu, untuk menarik minat mereka sangat diperlukan adanya sebuah wadah atau tempat yang nyaman untuk menghafal. Pondok pesantren merupakan salah satu wadah atau tempat yang tepat bagi para santri untuk mengembangkan diri yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya adalah pondok pesantren Al-Barokah yang terletak di Tlogomas Malang. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok yang memberikan suatu perhatian yang lebih kepada para santrinya dalam menghafalkan al-Qur'an. Pengasuhnya memiliki pengaruh besar bagi santrinya, karena beliau langsung yang mengajar mengaji dan memberikan bimbingan setiap paginya serta menjadi *muwajjih* dalam menerima setoran hafalan para santrinya serta memberikan pengarahan dalam menyelesaikan hafalan. Sehingga terjalin hubungan yang baik antara pengasuh dengan para santri yang lainnya. Hal ini diharapkan agar para santri mempunyai kualitas yang baik dalam membaca dan menghafalkan al-Qur'an.

Kyai sangat memiliki peran yang sangat penting bagi para santri dalam menghafalkan al-Qur'an agar tetap mempertahankan semangatnya dalam menghafal serta untuk meningkatkan hasil hafalannya. Sehingga tidak ada santri yang berputus asa dan memilih berhenti untuk melanjutkan hafalannya karena merasa berat dan tidak mampu untuk melanjutkan. Pondok ini tidak banyak memiliki kegiatan seperti pondok pesantren al-Qur'an pada umumnya, karena mayoritas santrinya adalah mahasiswa yang sedang menempuh studi di Malang, mereka memiliki motivasi menghafal al-Qur'an yang berbeda-beda. Tanpa adanya motivasi yang kuat dari orang terdekat maupun diri sendiri maka akan terasa berat dan sulit dalam mencapai tujuan.

Pada kenyataannya dalam berproses menghafalkan al-Qur'an, ada beberapa kendala atau problem yang dihadapi oleh para santri. Hal tersebut membuat beberapa santri kurang semangat dalam menghafal al-Qur'an, berbagai kendala yang mereka hadapi dan temui sehingga kuat lemahnya semangat tergantung pada motivasi yang berhasil mereka tanamkan dalam diri mereka ketika mendapatkan kesulitan. Karena sedikitnya waktu yang dimiliki para santri untuk kegiatan didalam pesantren, maka perlu sekali adanya manajemen waktu yang baik agar bisa membagi waktu untuk melaksanakan proses belajar atau mengerjakan tugas serta mengejar target setoran hafalan itu sendiri dan tidak kalah pentingnya yaitu meluangkan waktu khusus untuk melakukan *muroja'ah* atau mengulang kembali setiap ayat dan juz yang telah dihafal. Telah diketahui bahwa menghafal al-Qur'an

bukanlah hal yang mudah dan prosesnya membutuhkan waktu yang cukup lama, dengan begitu sangat dibutuhkan ketekunan, kesungguhan serta ketelatenan dalam menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai pengasuh memiliki peran penting untuk memberikan motivasi dalam menghadapi persoalan-persoalan santri pondok pesantren dalam menghafal al-Qur'an dengan judul "*Strategi dan Partisipasi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang dalam Mengatasi Problematika Santri Pada Kegiatan Hafalan Al-Qur'an*"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mencoba untuk merumuskan permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan proposal skripsi ini. Adapun fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang dalam mengatasi problematika santri pada kegiatan hafalan al-Qur'an?
2. Bagaimana problematika yang dihadapi santri pondok pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang dalam menghafalkan al-Qur'an?
3. Bagaimana strategi yang digunakan pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang untuk mengatasi problematika santri pada kegiatan hafalan al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui partisipasi pengasuh pondok pesantren Al-Barokh Tlogomas Malang dalam mengatasi problematika santri pada kegiatan hafalan al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi santri dalam menghafalkan al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui strategi dalam mengatasi problematika menghafal al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mencakup dua aspek penting, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi pengasuh dalam mengatasi problematika santri menghafal al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi para pengasuh pondok pesantren dalam mengatasi problematika santri menghafal al-Qur'an.

E. Originalitas Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan judul *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Prestasi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta* yang menyatakan bahwa adanya seaman dan bimbingan secara langsung yang dilakukan oleh pengasuh, membuat hafalan santri meningkat dalam mengulang kembali hafalan yang sudah di hafal.

Penelitian kedua dengan judul *Motifasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta* menunjukkan bahwa ada beberapa problematika santri dalam menghafal al-Qur'an serta peran motivasi baik dari diri sendiri dan juga orang terdekat sangat berpengaruh sekali bagi santri yang menghafalkan al-Qur'an.

Penelitian ketiga dengan judul *Strategi Menghafal Al-Qur'an bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)* menunjukkan bahwa ada beberapa strategi dalam menghafalkan al-Qur'an yang sering digunakan dalam setiap kalangan.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun.	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1.	Umu Hani, Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Prestasi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta, Skripsi, 2014	Peran pengasuh dalam menghafal al-Qur'an	Dampak peran pengasuh	Pengaruh peran pengasuh dalam mengatasi problematika menghafal al-Qur'an
2.	Laily Fauziah, Motifasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta, Skripsi, 2010	Mengatasi problematika santri menghafal al-Qur'an	Peran motifasi sebagai pendorong	Pengaruh peran pengasuh dalam mengatasi problematika menghafal al-Qur'an
3	Kholidul Imam, <i>Strategi Menghafal al-Qur'an Bagi</i>	Penelitian ini sama-sama membahas tentang strategi	Pada penelitian ini lebih difokuskan	Strategi menghafal al-Qur'an bagi para

<p><i>Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)</i>, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016</p>	<p>menghafal al-Qur'an</p>	<p>pada strategi menghafal al-Qur'an dengan menggunakan strategi tidak beralih ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal</p>	<p>mahasiswa</p>
---	----------------------------	---	------------------

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan tentang istilah-istilah berikut:

1. Strategi

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.⁷ Dalam hal ini strategi yang dimaksud adalah cara efektif yang digunakan dalam peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an, baik ketika sebelum menghafal, proses menghafal maupun menjaga hafalan.

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3

2. Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan.⁸ Menurut Keith Davis, partisipasi didefinisikan sebagai berikut: "*Participation is defined as a mental and emotional involved at a person in a group situation which encourages then contribute to group goal and share responsibility in them*". (partisipasi dimaksud sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya).⁹

3. Problematika

Problematika sering diartikan dengan permasalahan, setiap orang hidup tidak akan lepas dari yang namanya permasalahan. Baik itu dari lingkungan keluarga, masyarakat ataupun lingkungan yang ada disekitarnya, semenjak lahir setiap individu telah dihadapkan permasalahan hingga akhir hidupnya. Masalah merupakan bagian dari kehidupan setiap orang, oleh karena itu setiap masalah perlu dicari jalan keluarnya.

4. Menghafal al-Qur'an

Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁰ dalam bahasa Arab

⁸ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hlm. 419

⁹ B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 419

¹⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 333

menghafal yaitu Al-Hafiz yang berarti menghafal, memelihara, dan menjaga.¹¹

Jadi, menghafal adalah salah satu cara yang menggunakan ingatan dalam mengingat sesuatu yang dihafalkan tanpa melihat bahan atau buku-buku pelajaran. Sedangkan menurut Abdul Aziz Rauf, definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca ataupun mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.¹²

5. Pondok Pesantren

Menurut Sudjoko Prasodjo, sebagaimana yang telah dikutip oleh Dr. Manfred Ziemek, mungkin istilah “pondok” diambil dari khazanah bahasa Arab “funduq” yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak.¹³ Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri. Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawatja, menyebutkan kata santri yang berarti orang

¹¹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1973), hlm. 105

¹² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Al-Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004), hlm. 49

¹³ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 98-99

belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹⁴ Secara teknis pondok pesantren adalah “tempat tinggal santri”. Pengertian ini menunjukkan bahwa ciri pondok pesantren terpenting yaitu sebuah lingkungan pendidikan secara total.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami alur pembahasan proposal skripsi ini, peneliti memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bagian ini peneliti memberi penjelasan secara umum dan gambaran isi dari penelitian. Dalam hal ini diuraikan sesuatu yang berhubungan dengan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, pada bagian ini peneliti memberikan penjelasan secara umum tentang teori dari isi yang dijadikan sebagai landasan teori. Menjabarkan tentang definisi-definisi yang menjadi pokok pembahasan. Pokok pembahasan dalam kajian pustaka ini adalah partisipasi pengasuh, metode menghafal Alquran dan problematika menghafal al-Qur'an.

BAB III Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

¹⁴ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 223

BAB IV Menjelaskan tentang paparan data dan hasil penelitian, yaitu pada bab ini akan dibahas mengenai bagaimana hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah.

BAB V Pembahasan yang akan menjawab semua dari yang menjadi persoalan dalam penelitian ini / fokus penelitian dan dari bab ini akan menjelaskan mengenai hasil dari penjelasan yang sudah dilakukan pada instansi tersebut.

BAB VI Pada bab ini akan memaparkan tentang bagaimana kesimpulan dari rangkaian permasalahan yang telah ada dan juga berisikan tentang jawaban dari fokus penelitian. Selain kesimpulan, juga ada saran. Saran disini dimaksudkan agar pembaca dapat memberi saran-saran yang membangun untuk penulis atau peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Partisipasi Pengasuh

1. Pengertian Partisipasi Pengasuh

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*participation*” yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan.¹⁵ Menurut Keith Davis, partisipasi didefinisikan sebagai berikut: “*Participation is defined as a mental and emotional involved at a person in a group situation which encourager then contribut to group goal and share responsibility in them*”. (partisipasi dimaksud sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya).¹⁶

Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Adapun konsep partisipasi menurut Ensiklopedia pendidikan adalah sebagai berikut: sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Dalam penelitian ini, partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi pengasuh yaitu keikutsertaan atau keterlibatan dalam kegiatan dalam hafalan al-Qur’an santri.

Sedangkan pengasuh dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan yaitu orang yang mengasuh, wali (orang tua).¹⁷ Pengasuh yang dimaksud disini yaitu kyai (pemimpin pondok), ustadz-ustadzah yang

¹⁵ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hlm. 419

¹⁶ B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 419

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 96

berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi serta menjadi *muwajjih* (penerima setor hafalan) bagi santri yang menghafalkan al-Qur'an.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa partisipasi pengasuh adalah keterlibatan seorang kyai dan ustadz-ustadzah dalam memberikan motivasi, inspirasi maupun membimbing semua santrinya dalam menghafalkan al-Qur'an serta membantu santri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi saat menghafalkan al-Qur'an.

Dalam hal menghafalkan al-Qur'an, pengasuh sangat diperlukan untuk membantu melancarkan segala usaha bagi seseorang yang menghafal al-Qur'an. Seperti mengayomi jika memang ada beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal, memberi arahan atau bimbingan agar mereka tetap konsisten menghafal, dan juga memotivasi santrinya agar tidak sampai berhenti ditengah-tengah menghafal al-Qur'an.

2. Bentuk Partisipasi Pengasuh

Bentuk partisipasi pengasuh disini dapat berupa tindakan, pemikiran serta motivasi. Tindakan, yaitu dengan terjun secara langsung kedalam proses menghafal al-Qur'an santri, hal ini dilakukan agar terjalin hubungan baik antara pengasuh dengan santrinya yang dengan begitu santri akan lebih mudah menghafal. Pemikiran, dalam hal ini seorang pengasuh hanya memberi arahan pada santrinya akan tetapi tidak ikut serta secara langsung dalam proses menghafal santri. Akan tetapi hal ini agak berdampak buruk karena santri akan lebih susah menjalin hubungan baik dengan pengasuh. Dan yang terakhir yaitu dengan motivasi, hal ini termasuk bentuk partisipasi seorang

pengasuh yang sangat berpengaruh karena setiap pengasuh itu harus bisa memberikan motivasi terhadap santrinya, apa lagi kalau santrinya tersebut mulai merasa malas atau merasa kesulitan dalam menghafal al-Qur'an.

3. Fungsi Partisipasi Pengasuh

Dalam proses menghafal al-Qur'an, pengasuh pondok pesantren sangatlah diperlukan untuk membantu melancarkan usaha santrinya yang menghafal al-Qur'an. Seperti mengayomi jika memang santri itu tidak lancar jika setoran, memberi arahan, menunjukkan cara yang baik saat menghafal, memotivasi serta mentashih hafalan santri. Karena setiap orang itu memiliki daya ingat yang berbeda-beda dan pastinya mereka mempunyai cara untuk cepat menghafal yang berbeda pula, terkadang ada anak yang hanya membutuhkan waktu setengah jam saja untuk menghafal dan ada pula yang membutuhkan waktu berjam-jam untuk menghafal, itulah kenapa partisipasi pengasuh sangatlah penting.

B. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pemimpin perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang

pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan.¹⁸ Begitu juga dengan seorang menghafal al-Qur'an yang mengharapkan hasil yang baik dalam proses menghafal al-Qur'an, ia akan menerapkan suatu strategi agar bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Berikut beberapa strategi menghafal al-Qur'an:

1. Strategi pengulangan ganda

Untuk bisa mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang itu menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia bisa menjadi seorang menghafal Al-Qur'an yang baik, padahal persepsi seperti ini yang salah dan mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya.¹⁹ Posisi akhir tingkat suatu hafalan itu terletak peletakan ayat-ayat yang telah dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam mereproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat hafalan itu dalam ingatan, lisan pun akan refleks sehingga seolah-olah tidak berpikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah. Karena seringnya ia membaca maka surat Al-Fatihah itu sudah

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3

¹⁹ Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 1994), hlm. 67

menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak reflektif.²⁰

2. Menggunakan satu jenis *mushaf*

Diantara strategi menghafal yang banyak membatu proses menghafal A-Qur'an adalah dengan menggunakan satu jenis *mushaf*. Mungkin memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis *mushaf* tertentu, apapun *mushaf* yang dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu *mushaf* ke *mushaf* yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangan. Sesungguhnya bentuk dan letak ayat dalam *mushaf* akan dapat tertanam dalam hati disebabkan seorang sering membaca dan melihat dalam *mushaf* yang sama.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat berpengaruh dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal pun bisa terganggu ketika membaca *mushaf* Al-Qur'an yang tidak biasa dipakainya pada waktu proses menghafalkan. Untuk itu, akan lebih memudahkan jika sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis *mushaf* saja.

²⁰ *Ibid*, hlm. 68

²¹ Abdurrahman Abdul Kaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 25

3. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Terkadang semangat dan ambisi yang berkobar untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an membuat penghafal berpindah dari satu surat ke surat yang lain, padahal hafalannya belum betul-betul mantap dan kuat.²²

Hal ini menyebabkan proses menghafal menjadi tidak stabil, karena ayat-ayat Al-Qur'an itu ada yang mudah dihafal dan ada pula yang sulit dihafalkan. Sehingga disarankan untuk para penghafal agar tidak beralih ke ayat yang lain sebelum menyelesaikan ayat yang sedang dihafal. Biasanya ayat yang sulit dihafal, dapat dikuasai dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, sehingga ayat yang sulit tersebut menjadi baik dan kuat.

4. Menghafal uruta-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka disarankan memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan Al-Qur'an pojok akan sangat

²² Raghīb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), hlm. 103

membantu.²³ Jenis *mushaf* Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar
- b) Pada setiap muka atau halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat
- c) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an

5. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau *asbab an-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang akan dihafalnya merupakan unsur yang sangat membantu dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian penghafal akan menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapat kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai pegangan penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang '*ulum Al-Qur'an*' akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.²⁴

²³ Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hlm. 69

²⁴ Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hlm. 69

6. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafadz dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan dan kemiripan antara satu dengan lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya. Oleh sebab itu, seorang menghafal Al-Qur'an harus memberikan perhatian khusus tentang ayat-ayat yang serupa.²⁵

7. Disetorkan pada seorang *Muwajjih* (pengampu)

Menghafal Al-Qur'an sangat memerlukan bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran baru atau untuk tarkik, yakni mengulang kembali ayat yang sudah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada muwajjih (pengampu) akan lebih baik dibandingkan dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.²⁶

C. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab menghafal yaitu *Al-Hifzh* yang berasal dari kata *Hafadzo*, *yahfadzu*, *hifdzon* yang berarti menghafal, memelihara dan menjaga.²⁷ Sedangkan *Al-Hafizha* adalah orang yang menghafal

²⁵ Yahya Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insane Kamil, 2010), hlm. 60

²⁶ Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hlm. 72

²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung), hlm. 105

dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *Al-Hafizha* dipergunakan untuk orang yang hafal Alquran 30 juz tanpa mengetahui isi kandungan al-Qur'an.²⁸ Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi, menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat.²⁹

Ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya:

- a) Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.³⁰
- b) Sumardi Suryabrata, menghafal berarti aktifitas mencamkan dengan sengaja dan sungguh-sungguh.³¹
- c) Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “*proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.*” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal³²

²⁸ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: CV Sinar Baru, 191), hlm. 7

²⁹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusant Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 473

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 44

³¹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 45

³² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 49

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode menghafal al-Qur'an adalah cara yang tepat dan cepat untuk memasukkan informasi berupa ayat-ayat al-Qur'an, dapat menyimpannya dan juga dapat menyampaikan kembali diluar kepala.

Menghafal al-Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian akbar yang dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an kandungan ilmu-ilmu al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.³³ Dalam hal ini proses menghafal al-Qur'an pada garis besarnya dapat dilakukan dengan dua jalan:

- a) Menghafal terlebih dahulu walaupun belum mengetahui secara mendalam ulumul-Quran, gaya bahasa atau makna yang terkandung di dalamnya, selain hanya bisa membacanya dengan baik.
- b) Terlebih dahulu mempelajari makna yang terkandung didalamnya dan mengkaji kitab-kitab sebagai pendukung dalam proses menghafal. Cara seperti ini akan lebih bagus karena akan banyak memberikan keuntungan dan kemudahan dalam memahami isi kandungan ayat-ayat yang dibacanya.

³³ Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 1994), hlm. 19

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terjamin kemurniannya oleh Allah SWT, sejak diturunkan Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kiamat kelak. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Al-Qur'an. Al-Hijr: 9).³⁴

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban dan berusaha memelihara al-Qur'an, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan bahwa kemurnian ayat-ayat al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak memiliki kepedulian terhadap kemurnian al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya.

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafalkan al-Qur'an itu fardu kifayah.³⁵ Ini berarti bahwa orang yang menghafalkan al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawwatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat

³⁴ *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadis* (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), hlm. 262

³⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis...*, hlm. 19

suci al-Qur'an. Hal ini telah ditegaskan oleh Imam Abdul-Abbas pada kitab *As-Syafi* dalam menafsirkan firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Al-Qur'an, Al-Qomar: 17).³⁶

Dalam kitab *Al-Burhab fi Ulumul-Qur'an*, Juzu'I, halaman 539, Imam Badrudin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi mengatakan bahwa “menghafal al-Qur'an adalah fardu kifayah.”

Sedangkan *Nihayah Qaulul-Mufid*, Syeikh Muhammad Makki Nashr mengatakan: “*Sesungguhnya menghafal al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardu kifayah.*”³⁷ Maksudnya yaitu di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakan maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lain, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua. Namun, menghafal sebagian surat al-Qur'an seperti Al-Fatihah atau selainnya adlah *Fardhu'ain*. Hal ini mengingatkan bahwa tidaklah sah sholat seseorang tanpa membaca surat Al-Fatihah.³⁸

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

kata metode berasal dari kata Yunani, yaitu *metha* (melalui atau melewati) dan *hobos* (jalan atau cara) sedangkan menurut kamus bahasa

³⁶ *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul...*, hlm. 529

³⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 24-25

³⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis...*, hlm. 20

Indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem guna memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar tercapai tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan, menurut istilah metode adalah suatu cara tertentu (khusus) yang tepat guna menyajikan suatu materi pendidikan, sehingga tercapai tujuan pendidikan tersebut, baik berupa tujuan jangka pendek, dimana para santri dapat menerima pendidikan dengan mudah serta dapat menangkap makna yang terkandung di dalamnya dan pada akhirnya para santri dapat mengamalkan materi pendidikan dengan tanpa unsur pemaksaan (penekanan).³⁹

Dalam Bahasa Arab disebut “*thariqa*” dalam kamus besar Bahasa Indonesia “metode” adalah cara teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁴⁰

Menghafal al-Qur’an merupakan salah satu kegiatan belajar. Di dalam menghafal al-qur’an ada beberapa model atau metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur’an, dan juga bisa membantu para penghafal al-Qur’an saat menghadapi kesulitan dalam menghafal al-Qur’an. metode-metode itu di antaranya ialah:

³⁹ Abdullah Sukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 71-72.

⁴⁰ Armain Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). Hlm. 40

a) Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayatnya bisa dibaca tiga sampai sepuluh kali atau berulang-ulang sesuai dengan kemampuan penghafal sehingga dapat membentuk pola bayangannya dan bisa membentuk gerak refleks pada lisannya. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan semakin bagus.

b) Metode Kitabah

Metode ini digunakan para penghafal al-Qur'an dengan menulis ayat-ayat yang hendak dihafalkan pada selembar kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacanya, kemudian dihafalkannya. Sehingga sambil menulis dia juga memperhatikan dalam hati.

c) Metode Sima'i

Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi para penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal yang tunanetra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis dan baca al-Qur'an.

Menurut Munjahid⁴¹ menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode mendengarkan (*sima'i*) ini memiliki keuntungan yaitu, seorang menghafal akan cepat lancar baik sambungan antar ayat satu dengan ayat berikutnya. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan yaitu pada jangka waktu panjang jika seorang menghafal lupa akan sulit untuk mengingatnya, karena tidak ada banyang terhadap tulisan dan letak ayat pada mushaf.

d) Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur (dalam pondok pesantren adalah pengasuh). Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, di samping itu juga akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

Adapun proses menghafal al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfidz*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:⁴²

⁴¹ Munjahid, *Strategi Menghafal Alquran 10 Bulan Khatam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007) hlm. 120

⁴² H. Sa'dulloh, S, Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 23

1. Bi an-Nazar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang, proses *bi an-nazar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah menghafalnya, maka selama proses *bi an-nazar* ini diharapkan calon *hafidz* juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

2. Tahfiz

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bi an-nazar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, berapa kalimat atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah bisa dihafal dengan baik, lalu ditambahkan dengan kalimat berikutnya sehinggalah sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah satu materi ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya. Untuk merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dengan ayat kedua dan

seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya.⁴³

e) Metode Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang *hafidz* al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses Talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafidz* dan mendapatkan bimbingan. Seorang guru *hafidz* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw atau yang biasa disebut dengan *sana*.

f) Metode Mengulang atau *Takrir*

Menurut Alawiyah Wahid⁴⁴, metode *takrir* maksudnya adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau hafalan yang sudah disetorkan kepada pengasuh secara terus-menerus dan istiqomah. Ini bertujuan agar hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga, berkualitas baik, kuat dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan sendiri atau didengarkan oleh pengasuh atau temannya.

⁴³ H. Sa'dulloh, S, Q, 9 *Cara Praktis...*, hlm. 54

⁴⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014) hlm. 75

4. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa seorang penghafal al-Qur'an, mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya diwaktu malam dan siang merupakan orang-orang pilihan terbaik. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benardan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi hamba Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna. Tidaklah seseorang bisa meraih tuntutan dan keutamaan tersebut, yang menjadikannya masuk kedalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya, kecuali dengan cara mempelajari dan mengamalkannya.

Al-Qur'an bisa mengangkat suatu derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak.⁴⁵

Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ

سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْتِنُ اللَّهُ ذَلِكُ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

⁴⁵ H. Sa'dulloh, S, Q, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 23

“kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang boleh dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah yang demikian itu adalah karunia yang amat besar,” (Al-Qur’an, Al-Faathir/35: 32)

Ada beberapa keutamaan menghafal al-Qur’an menurut hadist Rasulullah saw, diantaranya adalah sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَاقْرَءُوهُ، فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ، كَمَثَلِ جَرِّابٍ بِمَحْشُورٍ مَشْكَاءٍ،

يَفُوحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ وَمَنْ تَعَلَّمَهُ فَيَرُدُّ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ جَرِّابٍ أَوْ كِيَا

عَلَى مِسْكِ

“pelajarilah al-Qur’an dan bacalah, sesungguhnya perumpamaan orang yang mempelajari al-Qur’an dan membacanya adalah seperti tempat air penuh dengan minyak wangi misik, harumnya menyebar kemana-mana. Barang siapa yang mempelajarinya kemudian ia tidur dan di dalam hatinya terdapat hafalan al-Qur’an adalah seperti tempat air yang tertutup dan berisi minyak wangi misik”. (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, serta Ibnu Hibban).

Dari hadist ini tampak jelas keutamaan menghafal al-Qur’an, hingga Rasulullah mengibaratkan seperti minyak misik, dengannya berarti seseorang yang memakainya memberikan bau wangi kepada orang-orang dan lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian orang yang menghafal al-Qur’an diharapkan dan hampir dipastikan dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan lingkungan. Begitulah balasan Allah kepada orang yang menghafal al-Qur’an. Dalam hadist

yang lain juga dijelaskan bahwa cahaya penghafal al-Qur'an nanti di akhirat akan dapat menyentuh kedua orang tuanya yang hal ini semua disebabkan al-Qur'an.⁴⁶

D. Problematika Menghafal Al-Qur'an

Problematika sering diartikan dengan permasalahan, setiap orang hidup tidak akan lepas dari yang namanya permasalahan. Baik itu dari lingkungan keluarga, masyarakat ataupun lingkungan yang ada disekitarnya, semenjak lahir setiap individu telah dihadapkan permasalahan hingga akhir hidupnya. Masalah merupakan bagian dari kehidupan setiap orang, oleh karena itu setiap masalah perlu dicari jalan keluarnya.

Dalam kehidupan yang kita jalani, tidaklah ditemukan sebuah raihan prestesi tanpa adanya ujian dan cobaan. Dengan adanya ujian dan cobaan tersebut akan ditemukan dan ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Sama halnya dengan menghafalkan al-Qur'an, menjadi sebuah keharusan adanya ujian dan cobaan yang akan membedakan pencapaian satu orang dengan lainnya dan menentukan hasil akhir oleh masing-masing dari mereka. Jika mereka mampu melewati hambatan-hambatannya, maka kesuksesan menjadi haknya. Begitu juga sebaliknya, mereka akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya. Problematika yang sering menghambat dan sering terjadi antaranya adalah problematika yang berasal dari dalam diri (faktok internal) dan problematika yang berasal dari

⁴⁶ Munjahid, *Strategi Menghafal...*, hlm. 73-75

luar (faktor eksternal).⁴⁷ Berikut adalah problematika yang sering dialami oleh para penghafal al-Qur'an:

1. Faktor Internal

a) Malas melakukan sima'an

Salah satu metode agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan sima'an dengan sesama teman atau seniornya. Namun, jika tidak rutin melakukan sima'an maka akan menyebabkan hafalan tersebut mudah lupa atau hilang. Selain itu, jika tidak sering melakukan sima'an, ketika ada kesalahan ayat yang kita baca tidak akan terdeteksi. Sebab, tidak ada orang yang mendengarkan hafalan tersebut.

Hafalan akan cepat atau mudah hilang jika tidak istiqomah dalam mengulang hafalan al-Qur'an. Pada dasarnya, untuk memelihara atau menjaga hafalan al-Qur'an agar tidak mudah lupa membutuhkan sebuah keistiqomahan.

b) Bersikap sombong

Seorang penghafal al-Qur'an hendaknya selalu menjaga hati dan pikirannya, terutama dari sifat sombong. Karena, sifat sombong akan menyebabkan hafalan al-Qur'an mudah lupa dan terbungkalai.

⁴⁷ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 20

Sesungguhnya orang yang sombong akan cepat diturunkan derajatnya oleh Allah, bagaikan debu yang terbang terlalu tinggi lalu dihempas oleh angin dan jatuh ke bawah lagi. Oleh karena itu, sebaiknya para penghafal al-Qur'an menjauhi sifat sombong agar hafalannya terjaga dengan baik, serta tidak disibukkan dengan hal-hal yang tidak ada manfaatnya.⁴⁸

c) Tidak mengulang hafalannya secara rutin

Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan mendengarkan hafalan al-Qur'an.⁴⁹ Seorang penghafal harus memiliki jadwal khusus untuk mengulangi hafalannya. Jadi, harus memiliki jadwal harian untuk muroja'ah hafalan yang sudah dihafal, baik di dalam sholat maupun di luar sholat. Diantara penyebab mudah hilangnya sebuah hafalan adalah tidak memiliki waktu khusus untuk muroja'ah dan tidak konsisten dalam mengulang hafalannya. Jika seorang penghafal pandai dalam mengatur waktu maka akan mudah dalam menjaga hafalannya. Oleh karena itu, biasakan untuk tidak melewatkan waktu tanpa melakukan hal-hal yang bermanfaat.

⁴⁸ Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 126

⁴⁹ Ahmad Salim Badwildan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang: Diva Press, 2009), hlm. 203

d) Terlalu berambisi menambah banyak hafalan baru

Salah satu faktor cepat lupa atau hilang hafalannya adalah karena tergesa-gesa dalam menghafal, keinginan untuk selalu menambah dalam waktu yang singkat dan ingin segera pindah ke hafalan yang baru. Sebab, apabila hafalan yang sebelumnya belum lancar, usaha hafalan yang sudah dilakukan akan sia-sia saja. Oleh karena itu, supaya hafalannya tidak mudah hilang, harus memiliki target hafalan dalam setiap harinya.⁵⁰

e) Tidak sungguh-sungguh

Bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an layaknya yang orang yang sudah siap dalam mencapai sebuah kesuksesan. Jika tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an berarti niatnya masih setengah hati. Oleh karena itu, anda harus berusaha melawan kemalasan baik pada waktu pagi, siang maupun malam.

f) Malas

Malas adalah kesalahan yang sering terjadi, tidak terkecuali dalam menghafal al-Qur'an karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak heran jika suatu ketika seseorang mengalami kebosanan. Walaupun al-Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membacanya dan mendengarnya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan kenikmatan al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan

⁵⁰ Wivi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super...*, hlm. 126-130

menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal atau muroja'ah al-Qur'an.

g) Tidak bisa mengatur waktu

Dalam segala hal, terkhusus jika kaitannya dengan menghafal al-Qur'an, waktu yang ditentukan tersebut harus dioptimalkan. Seorang penghafal al-Qur'an dituntut untuk lebih pandai dalam mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya.

2. Faktor Eksternal

a) Berlebihan dalam memandang dunia

Banyak sekali orang yang menghafal al-Qur'an tetapi lebih banyak disibukkan dengan kegiatan yang dapat melalaikan hafalannya, tanpa mereka sadari bahwa hal tersebut telah melalaikan kegiatan menghafal yang telah mereka lakukan secara rutin dan istiqomah.

Perhatian yang lebih pada urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya dan pada saatnya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.⁵¹

Selanjutnya menata hati untuk selalu mengingat Allah dalam setiap waktu, tempat dan keadaan. Sebab dengan banyak mengingat Allah akan merasa selalu diperhatikan dan diawasi oleh-Nya, sehingga akan merasa malu apabila Allah mengetahui bahwa kita

⁵¹ Ahmad Salim Badwildan, *Panduan Cepat Menghafal...*, hlm. 203

sedang dalam lembah kemaksiatan atau sedang melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah.

b) Tidak menjauhi maksiat

Hafalan al-Qur'an akan dapat mewarnai penghafalnya jika dilandasi oleh hati yang bersih, bersih dari kotoran yang syirik, takabur, hasut dan kotoran maksiat lainnya. Rasulullah telah menjelaskan bahwa maksiat dan dosa sangat mempengaruhi hati manusia sehingga tercemar. Ketika hati kotor, maka cahaya kebenaran, iman, al-Qur'an dan hidayahnya tidak mampu menembus kegelapan hati. Demikian pula kekufuran dan maksiat yang telah mendarah daging.

c) Tidak melaksanakan sholat hajat

Tidak melaksanakan sholat hajat adalah salah satu faktor mudah hilangnya sebuah hafalan. Sebab, untuk menjaga hafalan sangat membutuhkan bantuan dari Allah. Sholat hajat adalah salah satu metode atau media khusus yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepada umatnya untuk meminta tolong dan mengadu dalam setiap keluhan yang dialami, termasuk dalam menjaga hafalan.⁵²

⁵² Ahmad Salim Badwildan, *Panduan Cepat Menghafal...*, hlm. 203

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerapkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵³ Jika ditinjau dari tempat penelitian maka penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilaksanakan pada kehidupan sebenarnya, metode penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah kehidupan masyarakat.⁵⁴

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau setting sosial dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka.⁵⁵

⁵³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3

⁵⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposa*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 28

⁵⁵ Djam'an Satori & Aan Koariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 28

Dalam penelitian ini sumber datanya adalah situasimyang wajar dan sebagaimana adanya, yang dipaparkan dalam bentuk laporan dan uraian tentang Partisipasi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang dalam Mengatasi Problematika Santri Pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dan perlu pertimbangan lebih dalam sebuah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, penulis memilih Pondok Pesantren Al-Barokah Malang sebagai lokasi penelitian. Hal ini karena dilandaskan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, beberapa santrinya masih banyak yang merasa kesulitan dalam menghafal karena mereka masih pemula. *Kedua*, setiap setelah subuh semua santrinya diwajibkan mengikuti bimbingan mengaji yang dipimpin langsung oleh pengasuh, agar saat membuat hafalan menjadi lebih mudah.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

metode penentuan subyek merupakan cara yang dipakai untuk prosedur yang ditempuh dalam menentukan jumlah atau banyaknya subyek yang akan dikenai penelitian. Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian.⁵⁶

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatam Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 114

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menentukan subyek penelitian yang dapat memberikan informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian. Subyek yang dianggap paling mengerti tentang apa yang menjadi tujuan penelitian ini adalah pengasuh dan santri pondok pesantren Al-Barokah.

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam mengenai usaha pengasuh dalam mengatasi kesulitan santri menghafal al-Qur'an.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap suatu objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁵⁷

Metode observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipan yang bisa pula dikatakan partisipasi pasif (*passive participation*). Penulis mengamati secara mendalam tentang kehidupan santri, yaitu dengan mengikuti kegiatan pondok pesantren Al-Barokah seperti mengikuti setoran hafalan al-Qur'an sehingga penulis bisa mengerti secara langsung bagaimana pengasuh dalam melakukan

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 105

usahanya kepada santri agar bisa mengatasi permasalahan saat menghafal al-Qur'an.

b. Interview (Wawancara)

Metode wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.⁵⁸ Interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu terlebih dahulu mempersiapkan beberapa pokok pertanyaan yang akan diajukan secara cermat dan lengkap, kemudian disampaikan secara bebas. Metode ini digunakan agar mendapat informasi dan data yang dibutuhkan yaitu tentang bagaimana usaha pengasuh dalam membantu mengatasi permasalahan santri menghafal al-Qur'an.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan serta pembuktian suatu kejadian.⁵⁹ Dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu jadwal kegiatan, kondisi santri, kartu setoran menghafal al-Qur'an. Hal tersebut digunakan penulis untuk mendapatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 130

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 149

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang disarankan oleh data.⁶⁰

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman, yaitu dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁶¹ Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mencakup aspek menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa. Data yang direduksi merupakan hasil dari wawancara dan observasi lapangan.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sesuai dengan pendekatan kualitatif, sesuai dengan laporan yang sistematis dan mudah untuk difahami.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 280

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 246

c. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).⁶²

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam proposal ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda yaitu observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi, untuk mendapatkan data sari sumber data yang sama secara serempak. Dengan demikian, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi yaitu teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagi waktu.⁶³ Adapun yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mempercayakan suatu informasi yang diperoleh melalui alat, waktu dan sumber yang berbeda.⁶⁴

⁶² *Ibid*, hlm. 247-252

⁶³ *Ibid*, hlm. 273

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 330

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui 3 tahap. Pertama, orientasi, kedua tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi, dan ketiga tahap analisis dan penafsiran data. Ketiga langkah tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan yaitu ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yakni (1) tahap pra lapangan, (2) tahap kegiatan lapangan dan (3) tahap analisis intensif. Begitu juga dengan Meleong mengemukakan bahwa prosedur pertama ialah mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui, tahap ini dikenal dengan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang penelitian. Tahap kedua adalah tahap eksplorasi fokus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data, yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Dan tahap ketiga adalah rencana tentang teknik yang digunakan untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.⁶⁵ Ketiga tahap penelitian tersebut yang akan diikuti dan akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 332

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang

Pondok pesantren Al-Barokah adalah pondok ketiga dari sulapan semangat jihad seorang kiai muda yang tak ada padamnya. Agaknya sulit untuk menceritakan sejarahnya, karena harus bermula dari kisah sejarah terbangunnya pondok yang pertama. Pada saat mulai merintis sebuah pondok pesantren, posisi Kiai Shobah saat itu masih seorang Mahasiswa yang belum bekerja. Namun, Ia berpegang teguh pada ayat Allah swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (Al-Qur’an. Muhammad [٤٧]: 7)⁶⁶.

Cita-citanya membangun sebuah yayasan sudah beliau impikan saat masih nyantri. Lambat laun, berawal dari saat beliau menjadi ketua pengurus santri Ma'had Uin Malang, banyak pihak yang meminta beliau untuk merintis sebuah pondok pesantren walaupun

⁶⁶ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm.507

saat itu beliau berumur 26 tahun. Sosok pejuang tolakul 'ilmi ini pun dengan nekat menuruti permintaan tersebut.

Dengan mengontrak sebuah rumah yang letaknya dekat dengan UIN, beliau berhasil mendirikan pondok pesantren pertama. Biaya kontrakan diambil dari biaya bulanan santri, sedangkan pengajarnya adalah beliau bersama istrinya langsung. Pondok pertama ini diberi nama Ma'had Tahfidz bilingual (MHB). Pada waktu itu, sebagian besar santrinya adalah mahasiswi jurusan sastra Arab dan beberapa juga dari jurusan sastra Inggris UIN Malang. Tak disangka, jumlah santrinya berkembang pesat sampai-sampai tidak cukup untuk menampung pendaftar yang begitu banyak. Akhirnya beliau memutuskan untuk mendirikan ma'had yang ke-dua. Kali ini beliau mengontrak sebuah rumah kos milik kerabatnya yang beralamat di Jalan Candi Badut. Allah ringankan pembiayaannya dengan cara mempertemukan beliau dengan kerabatnya yang memiliki rumah kos. Kemudian pondok yang kedua ini diberi nama Ponpes An-Nur. Nama tersebut diambil dari nama pondok tempat beliau nyantri dulu. Lagi-lagi hal yang sama pun terjadi. Atas antusias mahasiswa yang ingin menghafal al-Qur'an sambil nyantri, pondok An-Nur ini mendapati pendaftar yang cukup melebihi kuota yang diharapkan. Akhirnya dengan sebuah kekekatan, beliau berencana untuk membangun pondok pesantren sendiri yang cukup untuk menampung jauh lebih banyak santri tanpa mengontrak.

Walaupun pada waktu itu posisi beliau hanya sebagai pengajar honorer yang penghasilannya hampir tidak cukup untuk biaya hidup beliau dan istrinya, hal tersebut tidak menjadi boomerang atas niat baik ini. Lagi-lagi beliau ingat akan janji Allah pada ayat 7 surah Muhammad tersebut. Setelah mencari cari tempat yang tepat untuk dibeli, akhirnya beliau mendapatkan tanah yang cukup luas. Disana terdapat bangunan yang sudah kumuh. Tempat itu adalah bekas pabrik kompor yang telah bangkrut dan akhirnya dijual. Harga jual tanah tersebut tentu mencapai nominal rupiah yang sangat besar yaitu sekitar 2 miliar lebih. Secara logika manusia, pembangunan ini mustahil terealisasikan dengan melihat kondisi keuangan Kiai shobah pada waktu itu. Beliau juga tidak mendapat banyak dukungan dari orang terdekatnya dengan mengaggapnya mustahil.

Akan tetapi, benar janji Allah. Beliau bisa melunasi cicilan tanah tersebut tepat waktu bahkan lengkap dengan biaya pembangunan pondok ketiga ini yang kemudian diberi nama pondok pesantren Al-Barokah.

2. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah

Kiai Fajri Shobah namanya. Bibit kealimannya sudah terlihat sejak duduk dibangku taman kanak-kanak. Saat dimana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bermain, tapi beliau sudah dengan mudah menghafal ayat-ayat al-Qur'an serta mengaji siang dan malam. Seperti arti namanya "Fajar Pagi", semangat mengajinya

selalu bersinar terang. Sejak duduk dibangku SD, beliau sudah bercita-cita menjadi penghafal al-Qur'an. Akhirnya beliau wujudkan dengan meneruskan pendidikan Mts dan Ma di pondok pesantren Tahfidz Ngrukem Bantul Yogyakarta. Karena niat serta tekad yang kuat, maka beliau hanya memerlukan waktu 2 tahun untuk menghafal al-Qur'an sampai khatam 30 Juz. Beliau termasuk santri pertama dipondok tersebut yang hafal 30 juz dalam kurun waktu yang cukup singkat. Hal ini menjadi inspirasi ratusan santri dipondok ini yang akhirnya juga ikut menghafal al-Qur'an. Kehadiran beliau dipondok tersebut membawa perubahan yang sangat pesat, sehingga setiap kali KH. Nawawi Abdul Aziz selaku pengasuh pondok tahfidz ini mengisi pengajian untuk santrinya, beliau selalu menceritakan kisah inspiratif sang fajar pagi ini. Sampai saat ini, beliau tercatat dalam sejarah pondok ngrukem sebagai uswah hasanah lewat cerita kiai Nawawi pada santrinya. Setelah selesai menghafal, lewat kegigihan tolakul 'ilminya, beliau diminta untuk ikut mengajar walaupun saat itu posisinya masih sebagai santri kelas 1 Madrasah Aliyah.

Setelah 7 tahun berada di penjara suci, beliau mendapatkan beasiswa full funded di Universitas Al-Ahqof Yaman. Berawal dari kekagumannya pada salah satu guru dipondoknya dulu bernama KH. Haris Masduki. Beliau pun mulai berencana untuk mengikuti jejak gurunya kuliah di Universitas Muhammad Alawi Al-Maliki Mekkah, tempat dimana banyak pengasuh pondok pesantren di Indonesia pernah

berguru disana. Sayangnya sebelum berangkat beliau mendapati bahwa Syaikh Muhammad Alawi sudah dipanggil oleh Allah swt. Akhirnya, lewat saran dari guru yang dikaguminya, beliau mendaftar beasiswa di Universitas Al-Ahqof Yaman. Setelah 4 Tahun di Yaman, beliau kembali ke Indonesia untuk melanjutkan pendidikan S2 di UIN Malang. Disana beliau dipilih menjadi ketua para pengurus Ma'had Sunan Ampel UIN Malang. Saat menjadi ketua disana, beliau mendapati banyak permintaan dari santri untuk membangun pondok pesantren khusus Mahasiswi agar setelah satu tahun berada di Ma'had UIN, para mahasiswa tetap bisa menjaga kebiasaan dan identitas kesantriannya di sebuah pondok pesantren yang dekat dengan kampus.

Saat itu posisi pria kelahiran April 1989 ini masih sebagai Mahasiswa. Akan tetapi, karena kegigihannya yang selalu ingin berjuang menolong agama Allah, dengan mengontrak rumah yang letaknya dekat dengan kampus, maka beliau berhasil mendirikan sebuah pondok tahfidz yang diberi nama Ma'had Tahfidz Bilingual (MHB). Seiring berjalannya waktu, terhitung sejak tahun 2015 sampai 2017, beliau sudah mendirikan 3 pondok pesantren tahfidz untuk mahasiswi dikota Malang.

3. Lokasi Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang

Pondok Pesantren Al-Barokah terletak di kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang yang tepatnya di Jl. Kanjuruhan IV No.16A RT 04 RW 03 Tlogomas Lowokwaru Malang.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang

1) Visi Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang

Menjadi lembaga Pesantren yang unggul untuk melahirkan kader-kader muslimah yang beriman, serta mencetak santri yang mampu menghafal al-Qur'an beserta maknanya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu berbahasa al-Qur'an.

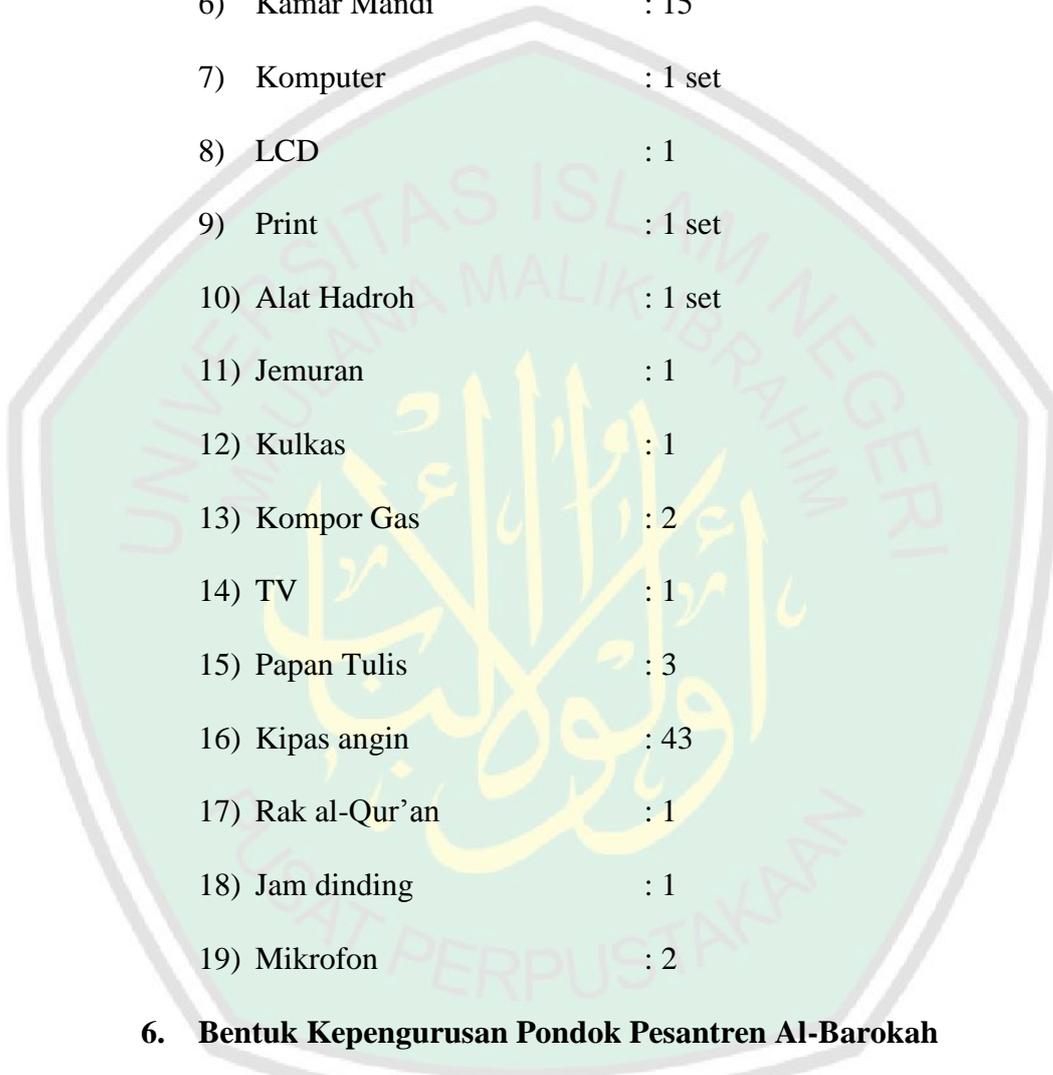
2) Misi Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang adalah:

- a. Mencetak individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi Qur'ani
- b. Mencetak kader-kader Huffadz atau Hamalatul Qur'an yang dapat mengimplementasikan nilai, ajaran dan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mencetak generasi Qur'ani yang berwawasan internasional.

5. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang

Menurut hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang sudah cukup memadai untuk ukuran sebuah pesantren. Berikut ini adalah daftar sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang:

- 1) Banyaknya kamar santri : 28 kamar
- 2) Musholla : 1

- 
- 3) Ruang Kantor : 1
 - 4) Koperasi : 1
 - 5) Dapur : 1
 - 6) Kamar Mandi : 15
 - 7) Komputer : 1 set
 - 8) LCD : 1
 - 9) Print : 1 set
 - 10) Alat Hadroh : 1 set
 - 11) Jemuran : 1
 - 12) Kulkas : 1
 - 13) Kompor Gas : 2
 - 14) TV : 1
 - 15) Papan Tulis : 3
 - 16) Kipas angin : 43
 - 17) Rak al-Qur'an : 1
 - 18) Jam dinding : 1
 - 19) Mikrofon : 2

6. Bentuk Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Barokah

Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang mempunyai struktur kepengurusan yang jabatan struktural tertingginya dipegang oleh Pengasuh, pengurus disini bertugas untuk menertibkan santri, baik dalam mengikuti setoran hafalan al-Qur'an, mengikuti kajian kitab-kitab, mengikuti sholat jama'ah, berinteraksi dengan lingkungan

masyarakat sekitar pondok. Adapaun pergantian kepengurusan dilakukan setiap 1 (satu) tahun sekali. Namun, terkadang di tengah perjalanan menjabat sebagai pengurus terdapat anggota pengurus yang tiba-tiba boyong. Hal ini mengakibatkan kekurangan anggota dalam kinerja kepengurusan. Sehingga, harus mencari pengganti agar program kerja pengurus tetap berjalan dengan lancar.

Berikut adalah susunan nama-nama pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang beserta jabatannya:

Pengasuh	: 1. KH. M. Maliku Fajri Shobah, M.Lc 2. Ny. Jauharotul Maknunah, S.Psi
Ketua Pondok	: Siti Fatimah
Wakil Ketua	: Qorry Aina
Sekretaris I	: Rusdiana Oktavia
Sekretaris II	: Roro Lovieziyad A
Bendahara I	: Ulinnuha Laila A
Bendahara II	: Fajar Fatim
Devisi Ta'lim	: Miftahul Salsabila, Ruhamaul Waro
Devisi Bahasa	: Hullatul Farodisa, Nailatus Sa'adah
Devisi Keamanan	: Ludfi Ayu, Ridya
Devisi Ubudiyah	: Wildatun Bariroh, Lailatul Fitria, Yuli
Devisi Kebersihan	: Dalia Hadhirotul, Rossy
Devisi Konsumsi	: Dilta, Ratryana, Alifia
Devisi Koperasi	: Miftah, Yuni, Kiki, Tika

Devisi Perlengkapan : Afafa, Alifah

Setiap jabatan tersebut sudah diberikan tugas masing-masing sesuai dengan jabatannya dan setiap 1 (satu) bulan sekali diadakan evaluasi atau rapat bulanan pengurus untuk mengevaluasi program kerja yang telah dibuat dan mengembangkan program kerja yang sudah ada.

7. Kegiatan Akademik Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang

Pada dasarnya Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang merupakan pondok Qur'an, akan tetapi dalam kegiatan akademiknya tidak berbeda jauh dengan pondok pesantren pada umumnya yaitu membahas kitab-kitab dan bahasa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, materi menghafal/tahfidz dipegang langsung oleh pengasuh. Sedangkan untuk materi kitan dan bahasa Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang mendatangkan Muallim/Ustadz dari luar pondok yang sudah berpengalaman dibidangnya.

Tabel 4.1

Jadwal Kegiatan Pengajian Kitab Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang

Hari	Waktu	Nama Kitab	Mu'allim	Ket.
Senin	18.00- 19.00	<i>Tafsir Jalalain</i>	Abah Sa'dan Sa'id	Tafsir

Selasa	18.00- 19.00	<i>Tanqihul Qoul</i>	Kyai Shobah	Akhlak
Rabu	18.00- 19.00	<i>Fathul Qorib</i>	Ustadz Qomari	Fiqih
Kamis	18.15- 19.00	<i>Tibyan</i>	Ustadzah Hikmiyah	Adab kepada Al- Quran
Jum'at	18.00- 19.00	<i>Nahwu</i> <i>Wadhih</i>	Ustadzah khusnul	Bahasa Arab
Minggu	19.30- 20.45	<i>Muhadhoroh</i> <i>(Diba',</i> <i>burdah)</i>		Muhadhoroh

Sedangkan untuk jadwal menghafal al-Qur'an yang diasuh langsung oleh pengasuh, dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam sehari.

Tabel 4.2

Alokasi Waktu Setoran Hafalan

Pagi	Jam 05.00 (Ba'da Subuh) s/d 06.00
Malam	Jam 20.00 (Ba'da Isya') s/d 22.30

Setiap hari sabtu pagi, kegiatan para santri adalah bergotong-royong (ro'an) membersihkan seluruh area pondok pesantren sesuai dengan jadwal yang telah dibagi oleh devisi kebersihan. Hal ini dilakukan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tentang kebersihan dan juga untuk menjaga rasa kebersamaan dan kerukunan serta kekompakan. Sedangkan untuk mengembangkan wawasan dan keterampilan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang, maka didukung dengan beberapa kegiatan diantaranya : Khotmil Qur'an setiap minggu pagi, Istighosah setiap malam Senin, Sema'an Qur'an Kubro hari minggu di awal bulan dan Masrohiyah malam Senin di awal bulan.

B. Hasil Penelitian

1. Partisipasi pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah

Dalam sebuah pondok pesantren pastilah ada yang namanya santri dan pengasuh. Seorang pengasuh sangatlah berperan penting dalam segala kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut, begitu juga dengan proses kegiatan menghafal al-Qur'an para santrinya. Keterlibatan pengasuh yang ingin menjadikan semua santrinya menjadi para penghafal yang memiliki kualitas tinggi dan dapat mengamalkan apa yang ada dalam al-Qur'an. Seperti seorang guru pada umumnya yang memiliki banyak peranan terhadap anak didiknya yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak didik tersebut, partisipasi

seorang pengasuh sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal santri.

Adapun bentuk usaha pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah dalam kegiatan santri menghafalkan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Terlibat Secara Langsung

Pengasuh disini membimbing santri secara langsung dalam menghafalkan al-Qur'an dengan cara memberikan tips bagaimana cara cepat menghafal al-Qur'an, menjaga hafalan agar tidak sampai lupa dan memberi motivasi kepada santri untuk tetap semangat menghafal al-Qur'an walaupun menghafal itu tidak semudah membalikkan tangan. Selain itu beliau juga pentashih dan menerima setoran hafalan baru santri serta mengawasi semua santri saat melaksanakan *muraja'ah*, baik *muraja'ah* hafalan yang baru maupun *muraja'ah* hafalan yang lama.

b. Terlibat Secara Tidak Langsung

Terlibat secara tidak langsung seorang pengasuh disini dalam bentuk pemikiran, yang mana tidak hanya menjadi pembimbing dalam proses menghafal al-Qur'an saja akan tetapi juga mendiskusikan bagaimana cara meningkatkan proses hafalan al-Qur'an santri, memperbagus qiro'ah, memperbaiki bacaan tajwidnya, cara mempertahankan atau menjaga hafalan serta menjadi konseling bagi santri yang kesulitan dalam menghafal al-Qur'an.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah, berikut adalah paparan yang disampaikan beliau:

“seorang yang menghafal al-Qur’an itu harus ada yang menyimak dan yang menyimak itu bukan sembarang orang, orang itu harus memiliki sanad yang sampai kepada Rosulullah. Selain itu juga untuk mengawasi santri karena kalau mereka tidak dalam pengawasan pengasuh secara langsung akan berantakan dan sesekali mereka membutuhkan motivasi agar tetap semangat menghafalnya. Setiap bulannya juga diadakan evaluasi agar pengasuh mengetahui bagaimana perkembangan hafalan al-Qur’annya, berjalan dengan baik atau tidak.”⁶⁷

2. Problematika dalam menghafal Al-Qur’an yang dihadapi santri Pondok Pesantren Al-Barokah.

Setiap usaha dan niat yang baik itu tidak selamanya berjalan terus-menerus dengan lancar sesuai dengan apa yang kita harapkan. Pasti semua itu akan mengalami pasang surut yang disebabkan oleh munculnya berbagai problematika, baik problematika tersebut yang berasal dari dalam diri sendiri (bersifat internal, seperti: malas, sombong, tidak istiqomah *muraja’ah*, tidak bersungguh-sungguh dan tidak bisa membagi waktunya dengan baik) maupun dari luar diri (bersifat eksternal, seperti: banyak kegiatan diluar, pengaruh teknologi atau handphone) yang kemudian dapat menghambat berlangsungnya aktivitas dan rutinitas yang kita lakukan. Apalagi hal tersebut adalah al-Qur’an.

⁶⁷ KH. M. Maliku Fajri Shobah (selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah), *Wawancara*, Malang, 18 oktober 2018

Orang yang menghafalkan al-Qur'an itu pasti memiliki rintangan dan problematika masing-masing, tinggal bagaimana mereka bisa menyelesaikan permasalahannya. Itulah sebabnya mengapa partisipasi seorang pengasuh sangatlah berpengaruh bagi perkembangan hafalan al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah terkait problematika santri dalam menghafal al-Qur'an:

“Pondok Pesantren ini termasuk masuk pondok yang menurut saya tidak terlalu dikekang, karena disini kita masih membolehkan semua santri membawa handphone dan laptop dengan segala pertimbangan karena mereka memiliki tanggungjawab untuk mengerjakan tugasnya. Karena disini mayoritas semuanya adalah mahasiswa yang memang notabeneanya agak sulit untuk dikekang akan tetapi lebih enak diatur, akan tetapi kalau saya evaluasi mereka lebih banyak menggunakan waktunya dengan handphone daripada al-Qur'annya. Itulah yang menjadi salah satu penghambat mereka dalam menghafal al-Qur'an, terkadang mereka lebih mementingkan urusan pribadinya daripada al-Qur'annya padahal pada hakikatnya al-Qur'an itu tidak mau di nomor duakan. Mungkin memang pada dasar mereka masih belum bisa merasakan bagaimana sulitnya menjaga hafalan dan mengorbankan waktu kita untuk tetap bisa menjaga istiqomah dalam nderes, seperti dawuhnya KH. Muhammad Chusaini “lanyah ora lanyah sing penting di deres kanti istiqomah” Itu bisa menjadi acuan santri agar tetap semangat menghafal al-Qur'an walaupun mereka sulit untuk melancarkan hafalannya.”⁶⁸

3. Strategi yang digunakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah

al-Qur'an merupakan kalamullah yang tetap terjaga kemurniannya sampai kapanpun. sebagai seorang mukmin salah satu cara untuk semakin mendekatkan diri pada Allah SWT adalah dengan

⁶⁸ KH. M. Maliku Fajri Shobah (selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah), *Wawancara*, Malang, 18 oktober 2018

membaca, mengamalkan isi kandungan yang ada dalam al-Qur'an ke kehidupan sehari-hari dan menghafal serta memahami al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, maka dari itu seorang yang mampu menghafal al-Qur'an akan dijanjikan dengan pahala yang banyak, mendapatkan syafaat di hari akhir kelak dan kemuliaan-kemuliaan lainnya.

Mayoritas santri yang mondok di Pondok Pesantren Al-Barokah ini adalah mahasiswa. Sebagai seorang mahasiswa yang dituntut dengan tugas kuliah yang banyak, tetapi mereka juga berkeinginan menjadi penghafal al-Qur'an. Mereka harus berusaha keras agar bisa tetap menghafal al-Qur'an di tengah-tengah kesibukan mereka dan mengorbankan waktunya lebih banyak dengan al-Qur'an. Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didirikan KH. M. Maliku Fajri Shobah yang ingin mencetak generasi penghafal al-Qur'an, sehingga pengasuh berusaha mencari berbagai strategi dalam menghafalkan al-Qur'an agar semua santrinya mampu menghafal al-Qur'an 30 juz meskipun memiliki kesibukan sebagai seorang mahasiswa. berikut adalah pemaparan pengasuh tentang strategi yang digunakan dalam Pondok Pesantren Al-Barokah:

“sebagai pengasuh yang memang langsung ikut serta dengan adanya kegiatan santri, kami berusaha keras agar santri itu tetap semangat dalam menghafalkan al-Qur'an. Di dalam pondok pesantren ini, pengasuhnya mengadakan bimbingan (metode talaqi) yang semua santrinya wajib mengikuti, kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat subuh berjama'ah. Metode ini digunakan sebagaimana yang dilakukan malaikat jibril saat mentalaqi Nabi Muhammad SAW ketika di gua Hira'. Itulah

sebabnya kami mengadakan bimbingan (metode talaqi), karena menurut kami ini adalah salah satu metode yang paling ampuh untuk orang yang menghafalkan al-Qur'an. Dilaksanakannya sima'an Qur'an setiap bulannya, kegiatan ini dilaksanakan karena menurut kami dapat melatih mental santri agar tidak gugup saat disimak banyak orang. Setiap kegiatan ini berlangsung ada 5 santri yang bertugas membaca 1 juz penuh.”⁶⁹



⁶⁹ KH. M. Maliku Fajri Shobah (selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah), *Wawancara*, Malang, 18 oktober 2018

BAB V

PEMBAHASAN

A. Partisipasi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang Dalam Mengatasi Problematika Santri Pada Kegiatan hafalan Al-Qur'an

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan.⁷⁰ Menurut Keith Davis, partisipasi didefinisikan sebagai berikut: "*Participation is defined as a mental and emotional involved at a person in a group situation which encourager then contribut to group goal and share responsibility in them*". (partisipasi dimaksud sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya).⁷¹

Bentuk partisipasi pengasuh disini dapat berupa tindakan, pemikiran serta motivasi. Tindakan, yaitu dengan terjun secara langsung kedalam proses menghafal al-Qur'an santri, hal ini dilakukan agar terjalin hubungan baik antara pengasuh dengan santrinya yang dengan begitu santri akan lebih mudah menghafal. Pemikiran, dalam hal ini seorang pengasuh hanya memberi arahan pada santrinya akan tetapi tidak ikut serta secara langsung dalam proses menghafal santri. Dalam proses menghafal al-Qur'an,

⁷⁰ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris...*, hlm. 419

⁷¹ B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar....*, hlm. 419

Pengasuh pondok pesantren sangatlah diperlukan untuk membantu melancarkan usaha santrinya yang menghafal al-Qur'an. Seperti mengayomi jika memang santri itu tidak lancar jika setoran, memberi arahan, menunjukkan cara yang baik saat menghafal, memotivasi serta mentashih hafalan santri.

Partisipasi seorang pengasuh sangatlah penting dalam memberikan motivasi, inspirasi maupun membimbing semua santri dalam kegiatan menghafal al-Qur'an serta membantu santri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi santri saat menghafalkan al-Qur'an. Dalam hal menghafal al-Qur'an, pengasuh sangat diperlukan untuk membantu melancarkan bagi seorang yang menghafalkan al-Qur'an. Seperti lebih mengayomi jika memang ada beberapa santri yang belum benar-benar lancar dan mengalami kesulitan dalam menghafal al-Qur'an, memberi arahan agar tetap konsisten dengan hafalannya dan memotivasi agar tidak sampai berhenti ditengah-tengah menghafal al-Qur'an (belum sampai khatam sudah berhenti menghafal).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa partisipasi yang diberikan pengasuh dalam mengatasi problematika santri pada kegiatan menghafal al-Qur'an ini yaitu, dengan terlibat secara langsung dengan cara menjadi *muwajjih* (penerima setoran hafalan) bagi santri yang menghafalkan al-Qur'an, baik itu hafalan baru maupun hafalan lama serta sebagai pengawas saat santri melaksanakan *muraja'ah*, baik *muraja'ah* hafalan baru maupun yang lama. Lalu dengan terlibat secara tidak langsung dengan cara

berdiskusi bersama para pengasuh untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an santri seperti : dalam proses meningkatkan hafalan, memperbagus bacaan Qur'annya, memperbaiki tajwid, cara agar tetap bisa menjaga hafalannya serta menjadi konseling bagi semua santri yang merasa kesulitan dalam menghafal al-Qur'an.

B. Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah

Dalam kehidupan yang kita jalani, tidaklah ditemukan sebuah raihan prestasi tanpa adanya ujian dan cobaan. Dengan adanya ujian dan cobaan tersebut akan ditemukan dan ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Sama halnya dengan menghafalkan al-Qur'an, menjadi sebuah keharusan adanya ujian dan cobaan yang akan membedakan pencapaian satu orang dengan lainnya dan menentukan hasil akhir oleh masing-masing dari mereka. Jika mereka mampu melewati hambatan-hambatannya, maka kesuksesan menjadi haknya. Begitu juga sebaliknya, mereka akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya. Problematika yang sering menghambat dan sering terjadi antaranya adalah problematika yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan problematika yang berasal dari luar (faktor eksternal).⁷²

Niat yang kuat dan bersungguh-sungguh dalam menjalani sesuatu akan mengantarkan seseorang itu ketempat tujuan yang diinginkan dan menjadi benteng jika kendala-kendala yang mungkin akan datang

⁷² Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 20

merintanginya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah menunjukkan bahwa problematika santri dalam menghafal al-Qur'an terdiri dari beberapa permasalahan, yaitu :

a. Rasa malas

Malas adalah kesalahan yang sering terjadi, tidak terkecuali dalam menghafal al-Qur'an karena setiap hari mereka harus bergelut dengan rutinitas yang sama. Apabila seorang penghafal yang sudah malas untuk istiqomah melakukan *muraja'ah*, maka hafalannya akan lebih mudah hilang apalagi kalau hafalan tersebut belum benar-benar lancar. Tak banyak santri disini yang mengalami kemalasan, mungkin karena tingkat niat mereka yang berbeda atau bahkan mereka mempunyai penyemangat sehingga berusaha keras untuk melawan rasa malasnya.

b. Kurang pintar membagi waktu

Waktu adalah hal yang berharga, jika kita sebagai seorang penghafal al-Qur'an tidak pintar-pintar dalam membagi waktu maka akan kesulitan untuk melakukan *muraja'ah* dan membuat hafalan baru. Akan lebih sulit lagi jika lebih memprioritaskan kegiatan diluar menghafal al-Qur'an seperti, berkumpul dengan teman tanpa ada tujuan yang pasti, mengikuti kegiatan kampus dan lain sebagainya. Cukup banyak santri disini yang terlalu memprioritaskan kegiatan-kegiatan yang menurut pengasuh tidak terlalu penting untuk diikuti, mereka juga belum terlalu pandai dalam membagi waktunya antara mengerjakan

tugas kuliahnya dengan membagi waktunya untuk *muroja'ah* serta menambah hafalannya.

c. Pengaruh teknologi atau handphone

Teknologi adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia di zaman sekarang. Ada banyak sekali manfaat yang ada pada teknologi akan tetapi juga ada sisi negatifnya. Hal itu yang menjadi salah satu problematika dalam proses menghafal al-Qur'an, karena disibukkan dengan teknologi seperti bermain game, chat-ngan, menonton film dan lain sebagainya sehingga lupa akan hafalan al-Qur'annya.

Seperti halnya di pondok pesantren Al-Barokah. Dimana santri diperbolehkan membawa barang elektronik seperti *handphone* dan *laptop*. Kecuali, pada saat pembelajaran berlangsung santri tidak diperbolehkan membawa HP maupun *laptop*. Hampir 99% santri membawa HP dan laptop karena memang santrinya dari kalangan mahasiswa.

Dilihat dari segi kegunaannya, HP tidak terlalu membawa pengaruh positif terhadap santri, akan tetapi justru banyak pengaruh negatifnya. Contohnya penjelasan penghambat terberat dalam proses menghafal yaitu ketika sudah bermain *gadget* bisa lupa waktu apalagi ketika menonton film waktu *muraja'ah* hampir tidak ada. Dampaknya ketika mengaji sudah dimulai, santri hanya mengaji beberapa ayat saja dan itupun tidak lancar. Dari sini terlihat bahwa barang elektronik

sangat memberikan dampak yang negatif daripada dampak yang positif. Solusi yang dapat ditawarkan yaitu santri harus lebih bisa membagi waktu antara mengaji dan bermain gadget atau Hp.

d. Tidak Menguasai Makhorijul Huruf dan Tajwid.

Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal al-Qur'an ialah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi Makhorijul huruf, kelancaran membacanya, untuk menguasai al-Qur'an dengan benar. Orang yang tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid, maka kesulitan dalam menghafal akan benar-benar terasa, dan masa menghafal juga akan semakin lama.

e. Teman yang buruk akhlaknya.

Teman adalah salah satu yang paling berpengaruh terhadap diri seorang, teman yang buruk akhlaknya akan membawa kita pada keburukan pula, begitu juga sebaliknya, teman yang rajin dalam menghafal al-Qur'an secara tidak langsung akan menjadi motivator untuk ikut rajin dalam menghafal al-Qur'an juga.

C. Strategi yang Digunakan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pemimpin perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang

besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan.⁷³ Begitu juga dengan seorang penghafal al-Qur'an yang mengharapkan hasil yang baik dalam proses menghafal al-Qur'an, ia akan menerapkan suatu strategi agar bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar.

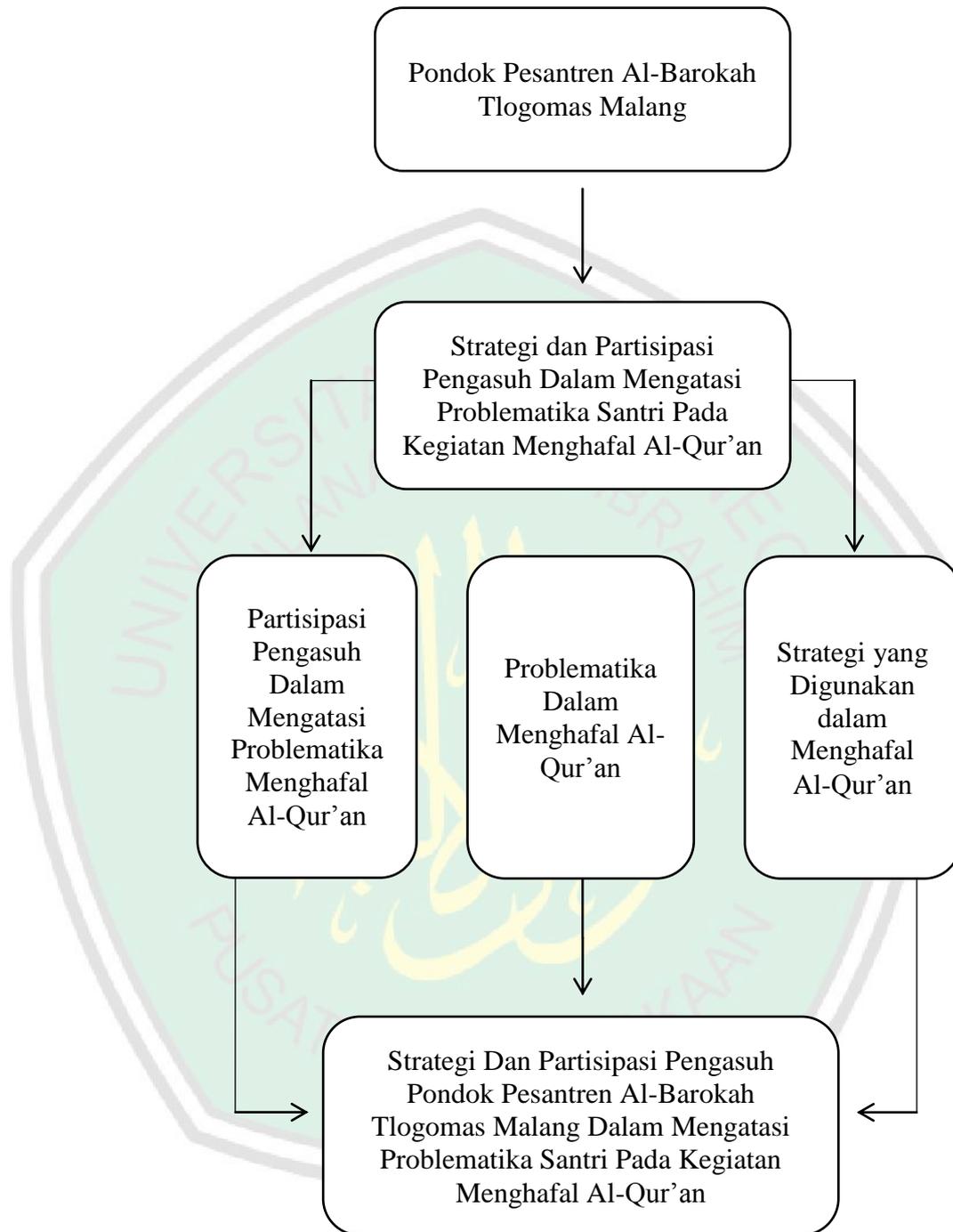
Menghafal merupakan proses berusaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu diingat. Dalam hal ini, menghafal difokuskan pada menghafal *kalamullah*, yakni Al-Qur'anul Karis. Hal ini dilakukan karena al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi setiap manusia agar tidak tersesat ke jalan yang salah. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk menjaganya dengan cara menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an.

Setiap orang Islam berkewajiban untuk menjaga al-Qur'an yang satu caranya dengan menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an, pastilah ada strategi yang berguna untuk lebih mempermudah menghafalkan al-Qur'an. Adanya strategi berfungsi untuk memudahkan seorang penghafal dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Strategi juga bisa sebagai jalan seorang penghafal dalam mencapai target yang diinginkan. Setiap orang yang menghafalkan al-Qur'an itu tidak semerta-merta seseorang itu langsung hafal al-Qur'an dan khatam 30 juz, pastilah ada proses yang panjang dan banyak rintangannya. Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik.

⁷³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 3

Sebagai seorang mahasiswa yang dituntut dengan tugas yang banyak dan juga berkeinginan untuk menjadi penghafal al-Qur'an, tentu tidak mudah dalam pelaksanaannya. Harusnya mereka mencari cara agar keduanya bisa tercapai. Mereka akan mencari berbagai strategi agar mudah dalam mencapai kedua hal tersebut. Di antara strategi dalam menghafalkan al-Qur'an yang didapatkan dari teori yang sudah ada, di antaranya: strategi pengulangan ganda, tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, menghafal urutan-urutan ayat yang sedang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya, menggunakan satu jenis mushaf, memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya, memperhatikan ayat-ayat yang serupa, dan memaksimalkan usia yang tepat untuk menghafal.

Dari hasil wawancara dapat diketahui sebagaimana yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu dengan menggunakan metode talaqi sebagaimana yang dilakukan malaikat jibril saat mentalaqi Nabi Muhammad SAW ketika di gua Hira'. Itulah sebabnya kami mengadakan bimbingan (metode talaqi), karena ini adalah salah satu metode yang paling ampuh untuk orang yang sedang menghafalkan al-Qur'an.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan dan temuan penelitian beserta dengan pembahasannya maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang, sebagai berikut

1. Partisipasi pengasuh dalam kegiatan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah, sebagai berikut :
 - a. Terlibat secara langsung, seperti : menjadi *muwajjih* (penerima setoran hafalan) bagi santri yang menghafalkan al-Qur'an, mengawasi santri saat *muraja'ah*.
 - b. Terlibat secara tidak langsung, seperti : memberikan motivasi, memperbagus bacaan Qur'annya, memperbaiki tajwid, istiqomah menjaga hafalan serta menjadi konseling bagi semua santri yang merasa kesulitan dalam menghafal al-Qur'an.
2. Problematika yang dihadapi santri Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang dalam menghafal al-Qur'an :
 - a. Rasa malas adalah salah satu penyakit yang sering dialami oleh para penghafal al-Qur'an, hal tersebut dapat menyebabkan tugas seorang penghafal al-Qur'an menjadi berantakan.
 - b. Kurang pintar dalam membagi waktu dengan baik dikarenakan banyaknya tugas kampus maupun banyaknya kegiatan yang ada di pondok .

c. Pengaruh teknologi atau handphone adalah salah satu yang menjadi problematika dalam menghafal al-Qur'an, karena ketika sudah bermain *gadget* bisa lupa waktu apalagi ketika menonton film, bisa-bisa waktu untuk *muraja'ah* hampir tidak ada dan berdampak ketika waktu mengaji sudah dimulai hanya menyetorkan hafalannya cuma beberapa ayat saja dan itupun tidak lancar.

3. Strategi dalam mengatasi problematika santri pada kegiatan menghafal al-Qur'an yang digunakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang.

Setiap santri wajib mengikuti kegiatan yang langsung dipimpin oleh pengasuh yaitu bimbingan al-Qur'an (metode talaqi). Metode ini digunakan sebagaimana yang dilakukan malaikat jibril saat mentalaqi Nabi Muhammad SAW ketika di gua Hira'. Itulah sebabnya kami mengadakan bimbingan (metode talaqi), karena ini adalah salah satu metode yang paling ampuh untuk orang yang sedang menghafalkan al-Qur'an.

B. Saran

1. Untuk pengasuh, agar selalu memperhatikan santri dan memotivasi santri dalam segala kegiatan, meningkatkan lagi kualitas hafalan santri
2. Untuk Pondok Pesantren, agar lebih mengembangkan program-program yang dapat menunjang kepribadian santri juga memajukan pondok pesantren menjadi lebih baik dan mampu membawa santri ke pintu kesuksesan dunia akhirat.

3. Untuk santri, lebih giat lagi dalam menghafalkan al-Qur'an agar kelak di hari akhir bisa mendapatkan syafaat-Nya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Wiwi. 2015. *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*. Yogyakarta: Diva Press
- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya. 1994. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH
- Al-Kahil, Abdul Daim. 2011. *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*. Sukoharjo: Pustaka Arafah
- Arief, Armain. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara
- As-Sirjani, Rhagib dan Abdurrahman Abdul Khaliq. 2007. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam
- Az-Zawawi, Yahya Fattah. 2010. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Insane Kamil
- Badwilwan, Ahmad Salim. 2009. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: Diva Press
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Doyle, Charles. 2013. *Kamus Pemasaran*. Jakarta: PT Indeks
- Echols, Jhon M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Kaliq, Abdurrahman Abdul. 2006. *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposa*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Meleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mudzakir. 2014. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa
- Munjahid. 2007. *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*. Yogyakarta: Idea Press
- Nawabuddin, Abdurrab. 1991. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: CV Sinar Baru
- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Rauf, Abdul Aziz. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syamil Cipta Media
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani
- Satori, Djam'an dan Aan Koariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumardi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2014. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta: PT Hidakarya Agung)
- Yunus, Muhammad. 1973. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an
- Zamani, Zaki dan Muhammad Syukron Maksum. 2009. *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Zarkasyi, Abdullah Sukri. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http:// fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : ~~2018~~ /Un.03.1/TL.00.1/08/2018 20 Agustus 2018
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : A'isyatur Ridlo
 NIM : 14110097
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2018/2019
 Judul Skripsi : **Partisipasi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang dalam Mengatasi Problematika Santri pada Kegiatan Menghafal Al-Quran**
 Lama Penelitian : **Agustus 2018** sampai dengan **Oktober 2018**
 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

 H. Agus Maimun, M.Pd.
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 2



Akta Notaris No 6 Tgl 09-01-2017. SK Kemenkumham RI NO: AHU-0000798.

AH.01.04. Tahun 2017 dibuat oleh Ibu dyahwidhiawati,SH.,M.Kn.

YAYASAN DARUS SA'ADAH AL MARDLIYAH

Jl. Kanjuruhan IV Watugong RT/RW 004/003 Tlogomas Lowokwaru

Telp. 082232266664/085785533883

E-mail: Yayasan Dar Sa'adah Mardliyah@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B.003/PP.ALBAR/X/2018

14 Oktober 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah menerangkan bahwa :

Nama : A'isyatur Ridlo

NIM : 14110097

Prodi :S1 Pendidikan Agama Islam

Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian untuk penyusunan Skripsi dengan judul :

“STRATEGI DAN PARTISIPASI PENGASUH PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH TLOGOMAS MALANG DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA SANTRI PADA KEGIATAN MENGHAFAL AL-QUR’AN”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya san dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pengasuh

Ust. H. M. Maliku Fajri Shobah, Lc

Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajahyana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang

<http://fitk.uin-malang.ac.id> Email: fitk@uin-malang.ac.id**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : A'isyatur Ridlo
 Nim : 14110097
 Dosen Pembimbing : Dr. SUDIRMAN, S. Ag., M. Ag
 Judul Skripsi : Strategi Dan Partisipasi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang Dalam Mengatasi Problematika Santri Pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an

NO	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	19-10-'18	Konsultasi BAB I, II, III	
2	22-10-'18	Acc BAB I, II, III	
3	25-10-'18	Konsultasi BAB IV	
4	30-10-'18	Acc BAB IV	
5	2-11-'18	Konsultasi BAB V	
6	5-11-'18	Acc BAB V	
7	9-11-'18	Konsultasi BAB I-IV	
8	12-11-'18	Acc Ujian	

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. Manu M. Ag

NIP. 19720822002121001

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

Informasi di Pondok Pesantren Al-Barokah:

1. Bagaimana tipe pondok pesantren yang diinginkan oleh pengasuh?
2. Bagaimana sejarah dan perkembangan pondok?
3. Apa saja kegiatan selama di pondok?
4. Apa saja kendala yang dihadapi pengasuh di dalam kegiatan santri saat menghafal al-Qur'an?
5. Apa saja faktor yang menjadi penghambat santri dalam menghafal al-Qur'an?
6. Bagaimana partisipasi pengasuh dalam kegiatan menghafal santri?
7. Bagaimana caranya menghadapi problematika santri dalam kegiatan menghafal al-Qur'an?
8. Apakah upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas hafalan santri?
9. Adakah bentuk-bentuk kegiatan yang dapat menunjang hafalan al-Qur'an santri?
10. Apakah metode yang digunakan?

Lampiran 5



Profil Pondok Pesantren Al-Barokah



Kegiatan Sima'an al-Qur'an



Latihan Banjari



Kegiatan Pembacaan Dziba'

Biodata Peneliti



Nama : A'isyatur Ridlo
Nim : 14110097
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 08 Agustus 1996
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Raya Sumberpasir no 23 Pakis Malang
Riwayat Pendidikan :
1. Lulusan TK Muslimat Tahun 2003
2. Lulusan SD Sumberpasir Tahun 2008
3. Lulusan SMP Al-Munawwariyyah Tahun 2011
4. Lulusan SMA Al-Munawwariyyah Tahun 2014
No. Telp : 085785178166